

**PEMAKAIAN RAGAM BAHASA JAWA GURU SMP
NEGERI I GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA DI
LINGKUNGAN SEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Harfita Wahyu Listianingsih
NIM. 07205244036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Agustus 2014

Dosen Pembimbing

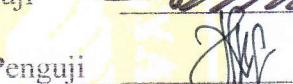
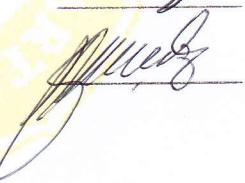
A handwritten signature in black ink, appearing to read "HARDIYANTO".

Hardiyanto, M. Hum.
NIP. 19561130 198411 1 001

PANGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		Juni 2014
Nurhidayati, S.Pd., M.Hum	Sekretaris Penguji		Juni 2014
Drs. Mulyana, M.Hum	Penguji I		Juni 2014
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Penguji II		Juni 2014

Yogyakarta, Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Harfita Wahyu Listianingsih
NIM : 07205244036
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulis karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 23Juni 2014

Penulis,



Harfita Wahyu Listianingsih

MOTTO

- ❖ *Urip mung sadrema nglakoni, mula golekka dalaan padhang.*
- ❖ Alah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Q. S Al- Baqarah: 286)
- ❖ Semakin mengeluh, semakin berkurangnya semangat.

PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kakek Sandimin, Nenek Ngadinah, Mas Andi Nur Cahyo, Bapak, Ibu, dan Om
terima kasih atas segala kasih sayang, kepercayaan, motivasi, pengorbanan, dan
doa yang selalu mengiringi setiap langkahku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak, harapan penulis semoga budi baik tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, MA sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Hum sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
4. Bapak Hardiyanto, M. Hum, Dosen Pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bimbingan ilmu serta bantuannya kepada penulis.
6. Kepala Sekolah, guru, dan staf SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.
7. Kepada kakekku Sandimin, nenekku Ngadinah, dan mas Andi Nur Cahyo yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan kasih sayangnya.
8. Kepada temanku yang telah memberikan waktu, semangat,dan bantuannya

kepada penulis.

9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,

Harfita Wahyu Listianingsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Batasan Istilah	5
BAB II KERANGKA TEORI	7
A. Sosiolinguistik.....	7
B. Ragam Bahasa.....	9
C. Fungsi Ragam Bahasa	17
D. Peristiwa Tutur.....	22
E. Guru.....	26
F. Penelitian Yang Relevan	26
G. Kerangka Berfikir.....	28

BAB III METODO PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Instrumen Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	44
1. Jenis Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Berdasarkan Tingkat Keformalan Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah.....	44
a. Ragam Santai.....	44
a) Penggunaan Bahasa Tidak Baku.....	45
b) Elipsis Fungsi Kalimat.....	47
c) Bentuk Alegro Kata.....	49
d) Suasana Santai.....	51
b. Ragam Akrab.....	53
a) Penggunaan Bahasa Tidak Baku.....	53
b) Elipsis Fungsi Kalimat.....	55
c) Bentuk Alegro Kata.....	58
d) Suasana Akrab.....	60
2. Fungsi Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Berdasarkan Tingkat Keformalan Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah.....	63
a. Fungsi Instrumental.....	63
a) Memerintah.....	63
b) Merayu.....	64
c) Menghimbau.....	65
d) Meyakinkan.....	66

e) Memaksa.....	67
f) Meminta.....	68
b. Fungsi Representasional.....	68
a) Menyatakan.....	69
b) Menunjukkan.....	71
c) Mengakui.....	71
c. Fungsi Interaksional.....	73
a) Bertanya.....	73
b) Ucapan Permisi.....	74
c) Persetujuan.....	75
d) Ucapan Terima Kasih.....	75
d. Fungsi Regulatori.....	76
e. Fungsi Personal.....	77
a) Gembira.....	77
b) Canda.....	78
c) Menyindir.....	79
d) Kecewa.....	80
e) Kaget.....	81
f) Kewaspadaan.....	81
g) Kritikan.....	82
BAB V PENUTUP.....	84
A. Simpulan	84
B. Implikasi.....	85
C. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Penelitian Jenis dan Fungsi Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru
SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah.....40

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jenis dan Fungsi Pemakaian Ragam Bahasa Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Lampiran 3. Surat Izin Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Lampiran 4. Surat Izin Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman
- Lampiran 5. Daftar Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta

DAFTAR SINGKATAN

- dt : Data
GL : Guru laki-laki
GL1 : Guru laki-laki pertama
GL2 : Guru laki-laki kedua
GL3 : Guru laki-laki ketiga
GP : Guru perempuan
GP1 : Guru perempuan pertama
GP2 : Guru perempuan kedua
GP3 : Guru perempuan ketiga
Int : Fungsi Interaksional
Ins : Fungsi Instrumental
Orl : Orang asing (bukan guru yaitu peneliti, siswa, tukang fotokopi)
Per : Fungsi Personal
RA : Ragam Akrab
RB : Ragam Beku
Reg : Fungsi Regulatori
Rep : Fungsi Representasional
RR : Ragam Resmi
RS : Ragam Santai
RU : Ragam Usaha
Sis : Siswa

PEMAKAIAN RAGAM BAHASA JAWA GURU SMP NEGERI I GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh Harfito Wahyu Listianingsih
NIM 07205244036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pemakaian ragam santai dan ragam akrab guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah di dalam kawasan sekolah SMP Negeri I Godean dan di luar sekolah yang berjarak 10 meter dari sekolah. Selain itu dalam penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah guru yang terdaftar di sekolah SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta yang sedang melakukan aktifitas, baik pada situasi formal maupun tidak formal. Penelitian ini ingin menemukan dan mendeskripsikan jenis dan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalannya. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kartu data, catatan lapangan, dan alat perekam (MP3). Metode analisis yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis dan fungsi pemakaian ragam bahasa yang ditemukan dalam tuturan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah adalah ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai memiliki ciri-ciri: penggunaan bentuk tidak baku, elipsis fungsi kalimat, bentuk alegro kalimat, dan suasana santai. Ragam akrab memiliki ciri-ciri: penggunaan bentuk tidak baku, elipsis fungsi kalimat, bentuk alegro kalimat, dan suasana akrab; Ragam formal adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur resmi. Ragam formal digunakan guru, kepala sekolah, maupun karyawan sewaktu rapat. Ragam formal yang digunakan adalah menggunakan bahasa Indonesia. Ragam yang digunakan saat mengajar adalah ragam formal, tetapi diselipi dengan penggunaan bahasa Jawa; (2) fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah adalah fungsi instrumentalis, fungsi regulatori, fungsi reprentasional adalah fungsi untuk membuat pernyataan meliputi: kejadian, pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan sesuatu (menghadirkan sesuatu yang diperoleh seseorang), fungsi interaksional, dan fungsi personal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang berada di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahasa yang digunakan merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat). Semua itu bertujuan menyampaikan maksud atau kemauan kepada lawan bicaranya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkahlaku, tatakrama masyarakat, dan sekaligus mudahkan dirinya membaur dengan segala bentuk masyarakat.

Karena kebermacaman kebutuhan dan situasi tersebut, muncul variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan suatu sistem yang terkait dengan situasi dan keadaan bahasa yaitu peristiwa berbicara, penutur bahasa, tempat berbicara, dan media bahasa (lisan dan tulisan). Chaer (1994: 46-82) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial di dalam masyarakat, memberi indikasi mengenai situasi berbahasa dan mencerminkan tujuan topik, aturan-aturan, dan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik apabila pengguna bahasa dapat menyesuaikan dengan kepentingannya, sehingga pilihan diksi dapat dikehendaki secara tepat pada sasarannya. Dalam berkomunikasi, faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya variasi bahasa selain faktor kebahasaan (linguistik) juga disebabkan oleh faktor non kebahasaan (nonlinguistik). Faktor linguistik yang berupa tata urutan dalam kata, struktur

kalimat, dan wacana. Factor nonlinguistik yang mempengaruhi dapat meliputi faktor sosial, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Factor situasional meliputi siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, dimana, kapan, mengenai apa, dan menggunakan bahasa apa.

Komunikasi yang dipengaruhi oleh factor linguistik dan nonlinguistic tadi akan mengakibatkan adanya berbagai variasi bahasa. Perbedaan sosial, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pilihan bahasanya ketika berbicara dengan orang lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipergunakan.

Pemakaian ragam bahasa tercermin pada pemakaian bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan yang digunakan oleh guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah. Penggunaan Bahasa Jawa dalam interaksi sosial sehari-hari di SMP Negeri I Godean sangat berpengaruh pada keanekaragaman bahasa yang digunakan para guru di lingkungan sekolah. Guru merupakan seorang pendidik yang perilaku dan bahasanya dapat menjadi suritauladan bagi para anak didiknya. Karena sebagai suritauladan bagi anak didiknya, yaitu bagaimanakah pemakaian ragam Bahasa Jawa yang digunakan para guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah yang mempunyai keanekaragaman berdasarkan tingkat keformalan bahasa itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat masalah tersebut menjadi bahan penelitian. Maka penelitian ini bermaksud mengungkap jenis pemakaian ragam

bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan yang digunakan di lingkungan sekolah, dan fungsi ragam bahasanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.
3. Fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, hanya permasalahan pokok yang akan dibahas. Maka, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.
2. Fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah?
2. Apa saja fungsi ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.
2. Mendeskripsikan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi. Manfaat penelitian yaitu dari segi teoritis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan untuk memperluas wawasan pembaca mengenai ragam bahasa, khususnya mengenai ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru sebagai seorang pendidik. Dapat memperkaya wawasan tentang teori ragam bahasa yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengadakan penelitian lanjutan terkait ragam bahasa yang lebih mendalam.
- b. Bagi SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta, dengan pemahaman keragaman bahasa Jawa para guru dapat digunakan guna meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa dengan baik dan benar.
- c. Menambah jumlah perbendaharaan penelitian dalam bidang sosiolinguistik khususnya yang terkait dengan ragam bahasa.

G. Batasan Istilah

1. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan tingkat keformalan atau keremosian bahasa berhubungan dengan peserta tutur, keadaan, nada tutur, dan tujuan berbicara. Dalam hal ini ragam bahasa merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik.
2. Guru dalam penelitian ini adalah seorang pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Mereka adalah guru yang terdaftar di sekolah tersebut. Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta yang berjumlah 33 orang terdiri atas 12

laki-laki dan 21 perempuan yang usianya bervariasi. Dari 33 orang guru yang memperoleh gelar sarjana sebanyak 28 orang, diploma 3 orang, dan SLTA sebanyak 2 orang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Sosiolinguistik

Suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dengan berbagai macam hubungannya dengan masyarakat disebut sosiolinguistik. Menurut Kartomihardjo (1988: 3) menyebutkan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa yang dipergunakan dalam waktu tertentu, berikut hal yang dibicarakan di dalam interaksi sosial.

Menurut Nurhayati (2009: 3) sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilah sosiolinguistik menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang kaji sosiologi dan linguistik. Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik, sehingga ilmu ini sering disebut sebagai linguistik plus kemasyarakatan. Kajian kemasyarakatan dalam sosiolinguistik mencakup antara lain partisipan atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi baik dalam kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan antarkelompok, sektor-sektor sosial, hubungan-hubungan dan perbedaan. Sosiolinguistik juga mengkaji bahasa individu, sebab unsur yang sering terlibat melibatkan individu sebagai fungsi individu sebagai makhluk sosial.

Sosiolinguistik kadang diistilahkan sosiologi bahasa. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, yang termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang berkategori murni, abstrak, rasional, dan empiris, dengan

sudut pandang kajian hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Adapun linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematik, rasional, empiris sebagai pemberian struktur dan aturan-aturan bahasa. Sosiolinguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan perian-perian detil suatu bahasa yang digunakan secara nyata oleh masyarakat.

Chaer (1994: 16) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaianya di dalam masyarakat. Dalam sosiolinguistik ini, dibicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisipliner yang mengkaji masalah pemakaian bahasa di masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial, situasional, dan budaya. Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Penelitian dengan judul “Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah” merupakan kajian kebahasaan yang menganalisis bahasa berdasarkan bagaimana pemakaian bahasa di dalam kelompok masyarakat, kajian sosiolinguistik bahasanya adalah

membahas jenis pemakaian ragam bahasa Jawa, dan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan. Masyarakat dalam penelitian ini adalah guru yang terdaftar di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.

B. Ragam Bahasa

Dalam setiap masyarakat, tidak ada seorang pembicara yang menggunakan satu ragam bahasa saja dalam setiap kesempatan berbicara. Ragam bahasa yang mana yang akan dipilih seseorang dalam suatu pembicaraan ditentukan antara lain oleh topik pembicaraan, tempat pembicaraan itu dilakukan, formal atau tidak formalnya pembicaraan, bagaimana penilaian si pembicara terhadap dirinya dalam hubungannya dengan lawannya berbicara dan sebagainya. Selama pembicaraan berlangsung, bisa saja satu pihak atau kedua-duanya menukar ragam bahasa yang dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu, umpamanya untuk menunjukkan kekesalan, kesedihan, dan sebagainya. Pemilihan ragam bahasa yang dipakai dalam suatu pembicaraan antara lain ditentukan oleh topik dan domain. Selanjutnya status si pembicara dalam hubungannya dengan status lawan bicara juga ikut berperan di samping ragam bahasa dan bahasa yang dikuasai oleh peserta pembicaraan.

Ragam adalah suatu piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak bisa disampaikan lewat kata-kata dengan makna harfiah (Kartomihardjo, 1988: 23). Piranti ragam berupa varian fonetis, yang menyangkut pengucapan yang berbeda bagi kata yang sama, varian leksikal, yang melibatkan kata-kata yang berbeda untuk maksud yang sama, dan varian sintaksis yang meliputi penggunaan konstruksi gramatikal yang berbeda untuk makna yang

sama. Ragam memberikan petunjuk apakah suatu interaksi sosial akan dilanjutkan atau tidak. Apabila dilanjutkan, ragam juga mengisyaratkan ragam bahasa apa yang harus dipergunakan, formal atau informal.

Menurut Kridalaksana (dalam Atmawati, 2003: 16) menyatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut pembicaraan. Untoro, Montelalu, dan Kawira (dalam Suwarna, 2009: 11) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa digunakan dalam komunikasi antara guru dengan warga sekolah dan orang lain yang bukan warga sekolah.

Menurut Suwito (1982: 20) variasi bahasa adalah bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Chaer dan Agustin (2004: 62) membedakan variasi bahasa antara lain dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

1. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual atau sekelompok individu yang jumlahnya relative berada pada suatu wilayah atau area. Berikut ini jenis variasi bahasa dari segi penutur.

- a. Idiolek adalah ciri khas tuturan perorangan yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikis. Contohnya, ada orang yang berbicara dengan suara lirih tetapi cepat, namun ada orang yang berbicara lantang tetapi pelan.

- -
 -
 - b. Dialek atau dialek geografis adalah variasi bahasa dari sekelompok individu pada suatu daerah geografis tertentu. Ada berbagai macam dialek bahasa Jawa misalnya bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta, dialek Bayumasan, dan dialek Jawa Timuran. Contohnya untuk mengatakan saya dalam bahasa Jawa dialek Banyumas menggunakan kata *inyong*, sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta menggunakan kata *aku*.
 - c. Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Jawa adalah bahasa Jawa kuno, bahasa Jawa baru.
 - d. Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa akibat perbedaan kelas sosial penuturnya. Sosiolek dibagi menjadi beberapa variasi bahasa dibedakan berdasarkan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya yaitu akrolek, basilek, vulgar, kolokial, slang, jargon, argon, dan kan/ *cant*.
2. Variasi bahasa dari segi penggunaan

Variasi bahasa berdasarkan penggunaan disebut juga fungsiolek, ragam atau register. Register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu. Pemakaian bahasa di bidang militer, sastra, jurnalistik dapat digolongkan sebagai register. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh para dokter seperti istilah operasi.
 3. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan dibagi menjadi lima macam gaya. Gaya tersebut adalah.

- a. Gaya/ ragam beku/ *frozen* adalah ragam yang digunakan untuk suasana resmi dan khidmad dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan dan tidak dapat di ubah.
 - b. Gaya/ ragam resmi/ formal ialah ragam bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran, rapat dinas, dan surat menyurat resmi. Ragam ini disebutragam standar atau baku yang dipakai dalam situasi resmi.
 - c. Gaya/ ragam usaha adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat. Ragam ini berada antara ragam formal dan santai.
 - d. Gaya/ ragam santai/ *casual* adalah ragam yang digunakan dalam situasi santai atau tidak resmi dengan kosa kata yang dipengaruhi oleh unsur dialek.
 - e. Gaya/ ragam akrab/ *intimate* adalah ragam yang digunakan antarteman yang sudah akrab, intim, karib, dan keluarga. Banyak menggunakan kode bahasa yang relatif pribadi, tersendiri, dan relatif tetap dalam kelompoknya.
4. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Variasi bahasa berdasarkan sarana yang digunakan dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulisan.

Martin Joss (dalam Alwasih, 1990: 45) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menjadi lima macam ragam atau gaya. Yakni ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

1. Ragam beku (*frozen style*) adalah variasi bahasa yang paling formal, pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa dan oleh siapapun penurnya. Contoh ragam beku ialah bahasa dalam pewayangan yaitu *suluk*,

bahasa dalam bacaan shalat, doa, mantra, kiasan, klise pada bahasa Melayu lama dan sebagainya.

Ciri-ciri ragam beku adalah 1) Gaya yang digunakan dalam prosa tertulis dan gaya orang yang tidak kita kenal, 2) Dalam gaya ini tidak ada reaksi pendengarnya yang membuatnya merubah gaya ujaran, 3) Kaidah polanya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah, 4) Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang, bersifat kaku, kata-katanya lengkap, 5) Penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

Contoh penggunaan ragam beku dalam *suluk* yang berupa *Kakawin Bharatayuda* sebagai berikut.

Lēng- lēng ḫamnya nikang çaçangka kumēnar mangrēngga rūm ning puri,...
 ‘Indah menarik hati, bulan yang bersinar menghiasi puri kedaton,...’

Tuturan di atas merupakan bentuk ragam beku. Contoh di atas merupakan salah satu karya sastra tertulis yang berwujud *suluk*. *Suluk* menggunakan bahasa Kawi sehingga pendengar dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh dalam mengartikan setiap kata. Kaidah polanya sudah ditentukan tidak dapat diubah-ubah, susunan kalimatnya panjang, bersifat kaku, dan kata-katanya lengkap.

2. Ragam resmi (*formal style*) adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur yang resmi. Contoh penggunaan ragam resmi adalah dalam buku pelajaran, rapat dinas, dan surat menyurat resmi. Ragam formal adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur resmi. Ragam formal

digunakan guru, kepala sekolah, maupun karyawan sewaktu rapat. Ragam formal yang digunakan adalah menggunakan bahasa Indonesia.

Ciri-ciri ragam resmi adalah 1) Topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, 2) Antarorang yang berbicara saling menghormati, 3) Bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, 4) Struktur fungtor lengkap, dan 5) Tingkat tutur sesuai dengan strata orang yang diajak berbicara.

Contoh penggunaan ragam resmi dalam surat undangan rapat sebagai berikut.

*Ingkang kula kinurmatan, Bapak saha Ibu guru SMP Negeri 1 Godean...
‘Yang saya hormati, Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 1 Godean....’*

Tuturan di atas termasuk ragam resmi. Hal ini ditandai dengan mempunyai fungtor lengkap. *Ingkang kula urmati* menandakan subjek (*jejer*), *Bapak saha Ibu guru* menandakan predikat (*wasesa*), SMP Negeri 1 Godean menandakan keterangan (*geganep*). Kalimat yang baku setidaknya mempunyai unsur subjek dan predikat.

3. Ragam usaha (*consultative style*) atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

Ciri-ciri ragam usaha adalah 1) Untuk pembicaraan ragam konsultatif tidak perlu ada perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan, dan sebenarnya memang tidak mungkin direncakan, 2) Pembicara sering membuat kesalahan dalam pembicarannya, mungkin pengulangan kata yang tidak perlu, salah pemilihan kosa kata, atau terlalu banyak menggunakan istilah atau kata tertentu.

Contoh penggunaan ragam usaha sebagai berikut.

Mugi-mugi para rawuh kersa paring donga pangestu kagem panganten kekalih.

‘Mudah-mudahan para tamu mau memberikan doa restu kepada kedua mempelai’.

Tuturan di atas menunjukkan tujuan pembicaraan adalah harapan atau hasil agar para tamu memberikan doa kepada pengantin. Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah (*ukara pakon*) berharap untuk memperoleh hasil yaitu memperoleh doa.

4. Ragam santai (*casual style*) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib, pembicaraan di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan pembicaraan santai lainnya.

Ciri-ciri ragam santai adalah 1) Digunakan dalam pembicaraan santai, akrab antara teman penutur dengan mitra tutur, 2) Bentuk kebahasaan relatif bebas jika disbanding ragam resmi, 3) Struktur kalimat sering menyelipkan fungtor kalimat, kata-kata, dan suku kata, 4) Sering digunakan kata-kata *wancah* atau kata yang dipenggal sebagian silabelnya, 5) Sering terjadi pengulangan-pengulangan, 6) Sopan santun tidak berlaku secara ketat, 6) Sering digunakan interjeksi, 7) Penggunaan tingkat tutur kadang kala terabaikan dari status hubungan penutur dan mitra tutur, 8) Sering beralih kode, dan 9) Topik pembicaraan tidak terarah secara mantap atau urutan tidak runtut.

Contoh penggunaan ragam santai sebagai berikut.

Gp1: Bu Nik ?
 ‘Bu Nik’

Gp2: Rep tindak ngendi?.

‘Mau pergi kemana?’.

Tuturan di atas merupakan bentuk ragam santai. Hal ini ditandai dengan penggunaan tembung *wancah*. Penggunaan tembung *wancah* pada kata Nik yang seharusnya Nanik dan kata *rep* yang seharusnya *arep*.

5. Ragam akrab (*intimate style*) adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah amat akrab, seperti seorang ibu dengan anak kecilnya dan antarteman yang sudah karib.

Ciri-ciri: 1) Ragam ujaran ini tidak pernah mengambil bahasa itu sendiri sebagai topik obrolan, 2) Membicarakan gramar misalnya otomatis akan memporak-porandakan ujaran gaya intim ini, 3) Ditandai dengan penggunaan bahasa yang lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering tidak jelas, 4) Pemakaian bentuk alegronya sudah keterlaluan sehingga tidak mungkin dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya.

Contoh penggunaan ragam akrab sebagai berikut.

Gp1: *Ngapa Pak?*
 ‘Ngapain Pak?’.

Gl1: *Ngresiki meja.*
 ‘Bersihin meja’

Gp1: *Ya bali, teruske suk.*
 ‘Yo pulang, terusin besok’.

Gl1: *Ya, ngko tak tututi.*
 ‘Ya, nanti aku susul’.

Tuturan di atas menggunakan bahasa yang pendek-pendek, banyak menggunakan alegro yaitu ‘yo’ dari kata ‘ayo’, ‘ngko’ dari kata ‘mengko’

Ragam bahasa yang merupakan wujud variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang dipengaruhi faktor sosial, usia, pekerjaan, dll. Ragam bahasa yang ada pada guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta adalah variasi bahasa yang dilihat dari faktor nonlinguistik dan faktor situasional. Ragam bahasa yang digunakan para guru pada umumnya adalah ragam santai dan ragam akrab.

C. Fungsi Ragam Bahasa

Fungsi ragam bahasa dapat diartikan sama dengan fungsi bahasa menurut pandangan sosiolinguistik. Menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2002: 7-10) membagi fungsi bahasa atas enam macam yakni.

1. Fungsi referensial, pengacu pesan (tujuan), fungsi bahasa ini berfokus pada konteks pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Karena suatu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam konteks yang berbeda. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

Contoh fungsi referensial sebagai berikut.

Nek Ijah mendongengkan cucunya sebelum tidur, malam itu ia mendongeng tentang sifat durhaka seorang anak bernama Malin Kundang.

Ing wayah sore Malin Kundang bali seka dolan, wetenge krasa luwe. Ananging ing meja ora ana apa-apa. Ibune kang lara ing kamar diparani Malin Kundang. Malin Kundang langsung nesu, nyeret Ibune supaya masak.

‘Di suatu sore Malin Kundang pulang bermain, perutnya terasa lapar. Tetapi di meja tidak ada apa-apa. Ibunya yang sedang sakit berada dalam kamar dihampiri Malin Kundang. Malin Kundang langsung marah, menyeret Ibunya untuk memasak’.

2. Fungsi emotif, fungsi bahasa bertumpu pada penyampaian pesan. Maksudnya bahasa digunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan atau perasaan penyampaian pesan. Fungsi emotif juga merupakan fungsi individual. Fungsi ekspresif misalnya berupa bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, meminta maaf, memohon, dan sebagainya.

Contoh fungsi emotif yang mengungkapkan rasa sedih sebagai berikut.

Ya Allah Pak, kok uripe dhewe dadi kaya ngene ta?.
 ‘Ya Allah Pak, kok kehidupan kita jadi seperti ini?’.

3. Fungsi konatif, fungsi bahasa ini dipandang dari segi mitra tutur atau penerima pesan. Dalam hal ini, bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya atau juga sebagai fungsi bahasa yang digunakan untuk pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak

Contoh fungsi konatif sebagai berikut.

Pak Guru menyuruh salah seorang siswanya untuk menghapus papan tulis.

Iwan papan tulise tulung diresiki!
 ‘Iwan papan tulisnya tolong dibersihkan’.

4. Fungsi metalingual, fungsi bahasa yang berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut bahasa berfungsi sebagai penerang terhadap sandi atau kode yang

digunakan. Misalnya, apabila kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

Contoh fungsi metalingual sebagai berikut.

Rini menjelaskan kosakata bahasa Jawa kepada adiknya Rona. Rini menjelaskan dengan bahasa Indonesia, seperti kosakata bahasa Jawa *Durung* yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘Belum’

5. Fungsi fatik, fungsi bahasa ini berfungsi sebagai pembuka pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak. Maksudnya bahasa menjalin hubungan memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial.

Contoh fungsi fatik sebagai berikut.

Orang Jawa apabila berpasangan dengan orang yang sudah kita kenal selalu menggunakan fungsi fatik, dengan ucapan: *Mangga* ‘Mari’ atau dengan kalimat Tanya *Badhe tindak pundi?* ‘Mau kemana?’ yang kesemuanya itu tiada maksud lain kecuali sebagai alat kontak semata.

6. Fungsi puitik, fungsi bahasa berorientasi pada makna simultans. Digunakan sebagai penyandi pesan. Fungsi bahasa ini bersifat sebagai fungsi amanat. Maksudnya, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat.

Contoh fungsi puitik sebagai berikut.

Hasim sering bolos sekolah. Hal itu diketahui Andi sahabatnya. Andi kemudian menasehati Hasim agar tidak membolos lagi.

Sim pelajaran saya suwe saya angel, yen kowe bolos terus, ora tau melu pelajaran, kowe bakal ora munggah. Wiwit saiki aja bolos meneh ya? Mesakna Bapak Ibumu, Sim!.

‘Sim pelajaran semakin lama semakin sulit, kalau kamu bolos terus, tidak ikut pelajaran, kamu tidak akan naik kelas. Mulai sekarang jangan bolos lagi ya? Kasihan Bapak Ibumu, Sim!’

Menurut Teeuw (dalam Sudaryanto, 1990: 12) setiap fungsi bersejajar dengan faktor fundamental tertentu yang memungkinkan bekerjanya bahasa. Fungsi referensial (1) sejajar dengan faktor konteks/ referensi; fungsi emotif (2) sejajar dengan faktor pembicaraan; fungsi konatif (3) sejajar dengan faktor pendengar yang diajak berbicara; fungsi metalingual (4) sejajar dengan faktor sandi atau kode; fungsi fatis (5) sejajar dengan faktor kontak (awal komunikasi); fungsi puitis (6) sejajar dengan faktor amanat atau pesan.

Fungsi bahasa juga diuraikan oleh Halliday (dalam Mansoer, 1991: 83-84) yang membedakan fungsi bahasa menjadi 7 sebagai berikut.

1. Fungsi instrumental (direktif) yang mengacu kepada pemakaian bahasa yang menyebabkan timbulnya keadaan tertentu, penyebab peristiwa itu terjadi. Fungsi pertama ini dikenal dengan perintah, misalnya: *Aja jupuk buku kuwi!* ‘Jangan ambil buku itu!’
2. Fungsi regulatory atau regulasi (pengendalian perilaku orang lain), fungsi mengawasi dan mengendalikan peristiwa-peristiwa, mengacu kepada pemakaian bahasa yang bersifat memelihara, termasuk di dalamnya persetujuan, penolakan, pengawasan terhadap tingkah laku. Misalnya: *Kowe kudune luwih sareh nanduki wong kang lagi nesu.* ‘Kamu seharusnya lebih sabar menanggapi orang yang lagi marah’.

3. Fungsi representasional atau representasi (deklaratif), mengacu kepada pemakaian bahasa yang menyajikan fakta, penjelas (pelapor realita) dan pengetahuan, merepresentasikan kenyataan seperti yang kita lihat. Pemakaian bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, fakta, dan pengetahuan. Misalnya: *Tanganmu isa keperang, nenawa kowe ora tau gunakke ladeng*. ‘Tanganmu bisa terluka, jika kamu tidak pernah menggunakan pisau’.
4. Fungsi interaksional atau interaksi, mengacu kepada pemakaian bahasa yang berusaha agar komunikasi tetap berjalan lancar, misalnya harus memperhatikan situasi dan norma. Berorientasi pada hubungan penutur dengan mitra. Misalnya: *Derek langkung*. ‘Permisi’.
5. Fungsi personal, mengacu kepada pemakaian bahasa yang menyatakan pikiran, kemauan dan perasaan pribadi. Bahasa memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengepresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Misalnya: *Kula bingah sanget dinten menika*. ‘Saya sangat bahagia hari ini’.
6. Fungsi heuristik, mengacu kepada pemakaian bahasa untuk memperoleh pengetahuan, untuk mengenal lingkungan. Misalnya: *Iki kanggo apa?* ‘Ini untuk apa?’
7. Fungsi imajinatif, mengacu kepada pemakaian bahasa untuk menciptakan ide yang imajinatif, misalnya menciptakan sajak, novel dan cerpen. Misalnya: *Wulan purnama sidi, langit biru sumeblak gilar-gilar*. ‘Bulan purnama sempurna, langit biru terbentang sangat luas’.

Berdasarkan penjabaran fungsi di atas, maka teori fungsi bahasa yang sesuai dengan penelitian pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman di lingkungan sekolah adalah acuan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday. Fungsi bahasa tersebut yaitu (1) fungsi instrumental (direktif, orientasi pada mitra tutur), (2) fungsi representasional (deklaratif, orientasi pada topik atau pesan), (3) fungsi interaksional (ekspresif, orientasi pada hubungan penutur dengan mitra tutur), (4) fungsi regulatory atau regulasi (pengendalian perilaku orang lain) dan (5) fungsi personal (komisif, orientasi penutur)

D. Peristiwa Tuturan

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 4). Dell Hymes merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur, melalui akronim *SPEAKING*. Yaitu S (*setting and scene*), P (*partisipant*), E (*end*), A (*act sequences*), K (*key*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), G (*genres*). Menurut Rahardi (2001: 29-35) berikut ini penjelasan singkat mengenai komponen tutur.

1. *Setting and scene* yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

Misalnya: percakapan yang terjadi di ruang guru pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di ruang guru ketika pelajaran sedang berlangsung.

Contoh penggunaan *setting and scene* sebagai berikut.

Wah penake nek panas-panas ngene ki tuku es ya Pak? ‘Wah enaknya kalau panas-panas begini beli es ya Pak?’. Percakapan tersebut terjadi di saat istirahat pada waktu siang hari.

2. *Participant*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb, juga menjadi perhatian. Pihak pertama adalah orang kesatu sama penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat juga terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga.

Misalnya: Gp1 (Guru perempuan 1), Gp2 (Guru perempuan 2), dan Gl 1 (Guru laki-laki 1).

Contoh penggunaan *participant* sebagai berikut.

Gp1 : *Pak pikantuk undhangan manten Bu Sri boten?*

Gl 1 : *Entuk Bu. Sampeyan?*

Gp1 : *Nggih angsal.*

Gp2 : *Kapan Bu mantene?*

Gp1:’ Pak dapat undangan pernikahan Bu Sri tidak?’

Gl1 : ‘Dapat Bu. Anda?’

Gp1 : ‘Ya dapat’.

Gp2 :’ Kapan Bu pernikahannya?’

3. *End*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*). Sebuah tuturan mungkin sekali dimaksudkan

untuk menyampaikan informasi atau buah pikiran, tuturan itu dipakai untuk membujuk, merayu, mendapatkan kesan, dan sebagainya. Sebuah tuturan mungkin juga ditujukan untuk mengubah perilaku seseorang dalam masyarakat. Tuturan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku dari seseorang itu sering disebut sebagai tujuan konatif dari penutur.

Contoh penggunaan *end* sebagai berikut.

Nembe napa bu? ‘sedang apa bu?’ tujuan dari ujaran Gl 1 adalah untuk menanyakan sedang apa pada seorang ibu.

4. *Act sequences*, pesan/ amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).

Contoh penggunaan *act sequences* sebagai berikut.

Rini Ibu arep tindak haji, kowe kang dadi sesulih gantine wong tuwa kudu bisa dadi tuladha kang becik kanggo adhimu. Omah iki urusana, adhimu Sari digatekke.

‘Rini Ibu mau pergi naik haji, kamu yang jadi pengganti orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik untuk adikmu. Rumah ini diurus, adikmu Sari diperhatikan.’

5. *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan.

Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.

Contoh penggunaan *key* bersifat serius dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

Sakmenika Bapak kedah dipun beta ing griya sakit!
‘Sekarang Bapak harus di antar ke rumah sakit!’

6. *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, surat, radio, dsb.

Contoh penggunaan *instrumentalities* yang disampaikan secara lisan sebagai berikut.

Bu menapa sampun dhahar? ‘Bu apakah sudah makan?’

Contoh di atas disampaikan secara lisan sebab merupakan sebuah pertanyaan yang langsung menginginkan jawaban.

7. *Norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya: apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

Contoh penggunaan *norm* sebagai berikut.

Para rawuh ingkang minulya, ing dinten menika kita mengeti dinten kamardikan.

‘Para tamu yang dimuliakan, di hari ini kita memperingati hari kemerdekaan’.

Contoh tersebut merupakan peringatan hari kemerdekaan. Penggunaan *para rawuh* telah sesuai dengan keadaan, tidak mungkin dalam suasana hari kemerdekaan penggunaan *para rawuh* diganti dengan *para takziah*.

Penggunaan *para takziah* sesuai digunakan dalam kematian.

8. *Genres*, atau jenis, yaitu jenis tutur menunjuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Jenis tutur yang menyangkut kategori wacana, misalnya: wacana telpon, wacana koran, wacana puisi, ceramah dan sebagainya.

Contoh penggunaan *genres* kategori wacana telpon sebagai berikut.

Hello. Assalamu’alaikum. Sugeng siang. Menapa leres menika Bapak Rahmat? Kula Lani.....

‘Hello. Assalamu’alaikum. Selamat siang. Apakah benar ini Bapak Rahmat? Saya Lani...’

E. Guru

Pada lingkungan sekolah pendidik disebut dengan guru. Menurut Siswoyo, dkk (2007: 126) menyatakan guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Syarat pendidik yang berlaku di sekolah adalah sebuah kompetensi sebagai kualifikasi persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi professional.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Rahayu (2010) yang berjudul “Ragam Bahasa Jawa Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Buah “*Gemah Ripah*” Gamping Sleman Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang jenis ragam bahasa Jawa dan fungsi ragam bahasa Jawa pada kelompok penjual dan pembeli di Pasar Induk Buah “*Gemah Ripah*” Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut adalah ragam bahasa yang

digunakan, yaitu ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Fungsi ragam bahasa penjual dan pembeli di Pasar Induk Buah “*Gemah Ripah*” Gamping Sleman Yogyakarta adalah fungsi personal, fungsi integrasi, fungsi kreatif, fungsi persuasi, fungsi eufimistif, fungsi rekreatif, dan fungsi regulasi.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian Ernawati (2002) yang berjudul “Ragam Bahasa Jawa Pada Siaran Pedesaan ‘*Mbangun Desa*’ di Stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang variasi bahasa, ragam bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa dan karakteristik ragam bahasa pada siaran pedesaan ‘*Mbangun Desa*’ di Stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut adalah ragam bahasa yang digunakan, yaitu ragam formal, ragam santai, dan ragam akrab. Faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa adalah tempat terjadinya peristiwa tutur, peserta tutur, tujuan dan hasil tuturan. Karakteristik ragam bahasa bersifat santai (35,3%), formal (35%), dan akrab (30,1%).

Penelitian ini berjudul “Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah”. Relevansi kedua penelitian di atas dengan penelitian yang berjudul “Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah” adalah penelitian yang pertama tulisan Rahayu (2010) adanya kesamaan pada objek penelitiannya adalah bentuk dan fungsi ragam bahasa Jawa, serta adanya kesamaan pada proses teknik analisis data yang digunakan. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah subjeknya, pada penelitian pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah

menggunakan subjek para guru di sekolah tersebut. Sedangkan pada penelitian kedua tulisan Ernawati (2002) yang diteliti masih pada fokus ragam bahasa, namun pada penelitian kedua ini terdapat perbedaan pengkajian isinya, pada penelitian pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah tidak meneliti faktor dan karakteristik ragam bahasanya.

Penelitian pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah tersebut menggunakan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru yang berada di sekolah SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta. Objek penelitiannya adalah tuturan bahasa Jawa yang digunakan pada situasi formal maupun informal yaitu tuturan yang bersifat umum. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri beserta alat perekam dan catatan lapangan. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis dan fungsi ragam bahasa yang ditemukan dalam tuturan di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah.

G. Kerangka Berpikir

Penelitian dengan judul “Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah” merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan metode dan teoritis. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan menerapkan teori Sosiolinguistik untuk mengkaji bentuk dan fungsi ragam bahasa. Dalam penelitian

ini subjek yang diteliti adalah guru yang berada di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

Seperti yang dijabarkan di atas, bahwa penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yang membahas variasi bahasa yang berbentuk ragam memiliki kekhasan masing-masing. Ragam bahasa yang digunakan masing-masing kelompok akan memiliki perbedaan dan kekhasannya masing-masing. Martin Joss (dalam Alwasih, 1993: 45) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya dibagi menjadi lima macam ragam, yakni ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Di dalam penelitian yang dilakukan hanya terdapat variasi ragam santai dan ragam akrab. Ciri-ciri ragam santai adalah digunakannya bentuk bahasa yang tidak baku, elepsis fungsi kalimat, bentuk alegro kata, dan suasana santai. Sedangkan ragam akrab juga memiliki ciri yang hampir sama dengan ragam santai, yaitu bentuk bahasa yang tidak baku, elipsis fungsi kalimat, bentuk alegro kata, dan suasana akrab.

Fungsi ragam bahasa yang terdapat pada guru merupakan bagian dari analisis penelitian ini. Deskripsi fungsi bahasa dalam penelitian ini menggunakan acuan teori Halliday yang membagi fungsi bahasa menjadi 7 fungsi, yakni fungsi instrumentalis, representasional, interaksional, regulatori, personal, heuristik, dan imajinatif. Fungsi bahasa intrumentalis (direktif) untuk mengatur tingkah laku pendengar, fungsi representasional atau fungsi informatif (deklaratif) yang pada hakikatnya bertujuan memberikan informasi kepada petutur, fungsi interaksional yang merupakan fungsi kontekstual yang digunakan untuk berinteraksi satu sama

lain, fungsi regulatory yang berupa pengendalian dari perilaku orang lain, fungsi personal fungsi emotif yaitu mengungkapkan perasaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan jenis ragam bahasa Jawa berdasarkan dan fungsi ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah. Agar tujuan itu dapat dicapai, maka diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan keadaan data yang akan dideskripsikan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta yang berjumlah 33 orang terdiri atas 12 laki-laki dan 21 perempuan yang usianya bervariasi. Dari 33 orang guru, yang berpendidikan sarjana sebanyak 28 orang, diploma 3 orang dan SLTA sebanyak 2 orang. Objek penelitian ini adalah ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan yang digunakan pada situasi formal maupun tidak formal yaitu tuturan yang bersifat umum.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berupa kartu data. Pencatatan observasi dimasukkan ke dalam kartu data. Bentuk kartu data tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh tabel 1. **Kartu Data**

No.	
Sumber data	
Konteks	
Tuturan	
Ragam	
Fungsi	

Keterangan:

- No. : nomor data
- Sumber data : tanggal dan subjek penelitian
- Konteks : konteks tuturan
- Tuturan : data tuturan
- Ragam : bentuk pemakaian ragam bahasa Jawa
- Fungsi : fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa

Selain peneliti sebagai instrumen peneliti juga memerlukan alat bantu yaitu berupa catatan lapangan dan rekaman. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan jenis dan fungsi ragam bahasa yang ditemukan di lapangan. Catatan lapangan juga digunakan sebagai penjelasan rekam atau data yang tidak muncul pada rekaman, seperti setting pembicaraan, suasana, serta

jumlah peserta tutur. Alat bantu yang digunakan yang digunakan untuk merekam tuturan yakni MP3 (*music player*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yaitu proses diperolehnya data dari sumber data (Subana, 2001: 115 dalam Arto, 2006: 30). Metode pengumpulan data menggunakan sampel penelitian dengan teknik *accidental sampling* (tidak terencana). Objek atau informan tidak diberi tahu kalau percakapan akan direkam, cara ini diharapkan akan menghasilkan percakapan yang alami atau tidak dibuat-buat. Tuturan yang direkam adalah tuturan guru dalam menggunakan bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa Jawa. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Dikatakan teknik sadap karena pada praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan para guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta (Mahsun, 2007: 242). Penyadapan dilakukan dengan menggunakan alat perekam yaitu MP3 dan dilakukan pencatatan lapangan berupa informasi tambahan yang tidak diperoleh melalui kegiatan perekaman. Teknik sadap ini memiliki dua teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik simak libat cakap.

Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) meniadakan keterlibatan peneliti

secara langsung pada saat melakukan penyadapan. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat. Teknik ini digunakan guna menjaga perilaku berbahasa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta untuk dapat berlangsung pada situasi dan konteks yang sebenarnya, sehingga perilaku cakap dapat dipahami sebagai keadaan yang sesungguhnya. Maka data yang diperoleh adalah data pemakai bahasa yang alamiah terjadi dan bukan kesengajaan yang dibuat oleh partisipan setelah tahu peristiwa tuturnya direkam. Selanjutnya mengenai teknik simak libat cakap, yaitu upaya penyadapan peristiwa tutur dengan cara peneliti turut terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat tetapi ikut menyatu atau *manunggal* dengan partisipan yang hendak disimak perilaku tuturnya (Mahsun, 2007: 243). Teknik yang demikian ini memungkinkan peneliti dapat menstimulus percakapan pada peserta tutur sehingga munculnya data-data yang diharapkan, sehingga pemerolehan data akan lebih lengkap.

Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2007: 250). Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara semuka. Wawancara semuka berarti peneliti melakukan percakapan dengan berhadapan langsung disuatu tempat dengan informannya (Mahsun, 2007: 250). Pada pelaksanaan metode wawancara diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik catat bermaksud mencatat pada kartu data dan segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan dan fungsi ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh berupa tuturan rekaman yang berupa *file* dalam MP3 ditranskripsikan atau dialih tuliskan sesuai dengan tuturan asli subjek. Data yang telah ditranskripsi dicatat dalam kartu data digabungkan dengan catatan lapangan yang dibuat saat penelitian.

Selanjutnya mengidentifikasi dengan pemberian tanda pada semua data yang terkumpul. Pemberian tanda disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Pembentukan kriteria pada jenis ataupun fungsi ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru didasarkan pada pengertian dari masing-masing jenis ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru dan fungsi ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru. Pengelompokan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria jenis ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru dan fungsi ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu merangkum atau memilih hal-hal yang dianggap pokok dan penting, membuat kategori, dan membuang data yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu mencari jenis ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru dan fungsi ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru. Bentuk hasil penelitian akan disajikan

dalam bentuk tabel.

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian singkat, yang berguna untuk memudahkan memahami hasil penelitian.

Contoh tabel 2. Hasil Penelitian Jenis dan Fungsi Ragam Bahasa Jawa Berdarkan Tingkat Keformalan Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah

Keterangan:

No.	Tuturan	Jenis Ragam Bahasa					Fungsi Ragam Bahasa					Keterangan	
		RB	RR	RU	RS	RA	I n s e g s	R e g e p t	R e p e n t	I n e r e n	P e r e u r	H e u e r e	

- RB : Ragam Beku
- RR : Ragam Resmi
- RU : Ragam Usaha
- RS : Ragam Santai
- RA : Ragam Akrab
- Ins : Instrumental
- Reg : Regulatory
- Rep : Representasional
- Int : Interaksional
- Per : Personal
- Heu : Heuristik
- Ima : Imajinatif

Data yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan uraian singkat selanjutnya ditarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi ditempuh dengan jalan membandingkan dengan teori. Menurut Moleong (2010: 331), bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Hasil akhir penelitian ini berupa suatu rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari penafsiran individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas. Stabilitas yang dimaksud adalah suatu tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Berdasarkan hasil kegiatan itu, diperoleh data yang reliabel karena terdapat persamaan temuan data penelitian yang dilakukan pada waktu yang berlainan. Jadi, terdapat stabilitas data pemakaian ragam bahasa Jawa guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah atau keteraturan penafsiran yang dilakukan secara berulang-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai jenis pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah terdapat dua ragam bahasa. Jenis ragam bahasa yang digunakan oleh guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta adalah menggunakan ragam santai dan ragam akrab. Data yang diperoleh pada penelitian ini tidak menunjukkan digunakannya ragam beku, ragam usaha, dan ragam formal atau resmi yang dituturkan oleh guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta. Analisis yang dilakukan, juga tidak ditemukannya ragam beku, ragam usaha, dan ragam resmi terjadi karena, percakapan yang dilakukan antara guru dengan sesama guru telah saling mengenal, maupun percakapan yang dilakukan oleh guru dengan siswa maupun orang lain yang baru dikenalnya. Di dalam mengelompokkan ragam bahasa guru yang digunakan oleh penutur di dalam kelompok masyarakat SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri ragam santai dan ragam akrab. Penentuan kriteria ciri-ciri ragam bahasa dilakukan dengan menggunakan dasar definisi dari masing-masing pengertian jenis ragam bahasa yang ada. Ragam santai memiliki ciri-ciri: bentuk bahasa tidak baku, adanya elipsis fungsi kalimat, bentuk alegro kata, dan suasana santai. Sedangkan pada ragam akrab memiliki ciri-ciri: bentuk bahasa tidak baku, adanya elipsis

fungsi kalimat, bentuk alegro kata, dan suasana akrab. Dalam menentukan jenis ragam bahasa selain ciri-ciri tersebut juga perlu memperhatikan komponen tutur yang ada di dalamnya. Komponen tutur yang mempengaruhi jenis ragam bahasa guru, yaitu *setting and scene* (tempat dan situasi tuturan), *norm* (norma tuturan), *key* (nada tuturan), dan *participant* (peserta tutur).

Fungsi ragam bahasa yang ditemukan pada penelitian di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta dengan memperhatikan komponen tutur, maka perlu diperhatikan dalam menentukan fungsi ragam bahasa guru komponen tutur yang mempengaruhi yakni, *setting and scene* (tempat dan suasana tutur), *key* (nada tuturan), *end* (tujuan tuturan), *act sequence* (pokok tuturan), *norm* (norma tuturan), dan *participant* (peserta tutur). Penelitian ragam bahasa yang subjek penelitiannya adalah guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta yang berada di lingkungan sekolah, ditemukan fungsi bahasa yang meliputi: (1) fungsi instrumentalis (direktif): memerintah, merayu, menghimbau, meyakinkan, memaksa, dan meminta; (2) fungsi representasional (deklaratif): menyatakan, menunjukkan, dan mengakui; (3) fungsi interaksional (ekspresif): bertanya, ucapan permisi, persetujuan, dan ucapan terima kasih; (4) fungsi regulatory dan (5) fungsi personal: gembira, canda, menyindir, kecewa, kaget, was-was/kewaspadaan, dan kritikan. Hasil penelitian jenis dan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Jenis dan Fungsi Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Berdasarkan Tingkat Keformalan Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah

No.	Data Tuturan	Jenis Ragam Bahasa		Fungsi Ragam Bahasa					Keterangan
		RS	RA	I n s	R e p	I n t	R e g	P e r	
1.	Gp 1 : <i>Nggih ndherekke. Ngatos-atos mawon. Muga cepet rampung mbak. ‘Iya silahkan. Hati-hati saja. Semoga cepat selesai mbak’.</i> (dt: 24)	√		√					<i>Nggih ndherekke. Ngatos-atos mawon. ‘Iya silahkan. Hati-hati saja’. Merupakan ragam santai ditandai dengan digunakannya bentuk tingkat tutur <i>ngoko</i> dan <i>krama</i> yang terdapat dalam tuturan Gp 1 yakni kata <i>nggih</i> ‘ya’ merupakan bentuk <i>madya krama</i> berasal dari kata <i>inggih</i>.</i>

Tabel Lanjutan

No.	Data Tuturan	Jenis Ragam		Fungsi Ragam					Keterangan	
		Bahasa		Bahasa						
		RS	RA	I n s	R e p	I n t	R e g	P e r		
2.	<p><i>Gp 1 : Uwong neng ringrod arep goleki SMP 5 Depok. Wes ngulon terus, wes jan ra ketemu. Jur wes takon uwong kon ngulon neh. Maka metu ringrod ha le ngulon piye, aku lak ra isa. ‘Orang di jalan ringrod mau mencari SMP 5 Depok. Sudah ke barat terus, sudah tidak ketemu. Sudah tanya orang disuruh ke barat lagi. Ternyata lewat ringrod, kebaratnya bagaimana, saya kan tidak bisa’.</i> (dt: 56)</p>	√			√				Data percakapan mempunyai fungsi representasional yang artinya menyatakan karena menggambarkan informasi sesuai dengan faktanya terdapat pada tuturan Uwong neng ringrod arep goleki SMP 5 Depok. Wes ngulon terus, wes jan ra ketemu. Jur wes takon uwong kon ngulon neh. Maka metu ringrod ha le ngulon piye, aku lak ra isa ‘Orang di jalan ringrod mau mencari SMP 5 Depok. Sudah ke barat terus, sudah tidak ketemu. Sudah tanya orang disuruh ke barat lagi. Ternyata lewat ringrod, kebaratnya bagaimana, saya kan tidak bisa’. Dalam tuturan Gp 1 tersebut berupa petunjuk informasi yang disampaikan petutur kepada mitra tuturnya. Penanda ragam santai dengan terdapatnya bentuk alegro kata misalnya kata <i>wes</i> berasal dari kata <i>uwes</i> ‘sudah’. Tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur <i>ngoko</i> .	

Tabel Lanjutan

No.	Data Tuturan	Jenis Ragam		Fungsi Ragam					Keterangan	
		Bahasa		Bahasa						
		RS	RA	I n s	R e p	I n t	R e g	P e r		
3.	Gp 1 : <i>Kula nuwun.</i> ‘Permisi’. (dt: 36)	√				√			<i>Kula nuwun.</i> ‘Permisi’ merupakan penanda adanya fungsi interaksional. Kula nuwun termasuk ragam santai ditandai dengan adanya pelepasan fungsi objek dalam kalimat.	
4.	Gp 1 : <i>Sikile le mumbul-mumbul kudu bareng. Iki mau kan urung bareng, ana sing padha karo bu guru Yanti ana sing ora. Kudune kuwi padha bu Yanti persis, mergane bu Yanti yo nganggo itungan. Ha kuwi nganggo irama sikil kuwi, ngene-ngene ki ning nggo irama.</i> ‘Kakinya naik-naik harus sama. Ini tadi kan belum sama, ada yang		√				√		Dalam tuturan Gp 1 mengontrol gerakan mitra tuturnya dalam hal menari dengan kalimat penanda <i>Sikile le mumbul-mumbul kudu bareng</i> ‘Kakinya naik-naik harus sama’. Sehingga fungsi regulatory tersebut muncul berupa pengawasan terhadap mitra tuturnya perihal gerakan-gerakan tari yang diajarkan, atau dicontohkan harus sama dengan bu Yanti atau harus sama dengan hitungan irama. Dikategorikan dalam ragam akrab ditandai dengan digunakannya tingkat tutur <i>ngoko</i> dalam kalimat percakapan.	

Tabel Lanjutan

No.	Data Tuturan	Jenis Ragam		Fungsi Ragam					Keterangan	
		Bahasa		Bahasa						
		RS	RA	I n s	R e p	I n t	R e g	P e r		
	sama seperti Ibu guru Yanti ada yang tidak. Harusnya itu sama bu Yanti persis, karena Ibu Yanti juga memakai hitungan. Itu memakai irama kaki itu, begini-begini ini tetap memakai irama'. (dt: 39)									
5.	Gp 1 : <i>Guwak lewat kene langsung</i> ‘Buang liwat sini langsung’. (dt: 29)	✓						✓	<i>Guwak lewat kene langsung</i> ‘Buang liwat sini langsung’. Tuturan Gp 1 sebagai bentuk gurauan, karena ketika mengungkapkan kalimat tersebut Gp 1 sambil memegang bagian tubuh yaitu perut. Maksud dari tuturan <i>Guwak lewat kene langsung</i> ‘Buang liwat sini langsung’ adalah dibuang di perut bukan dibuang di tempat sampah. Pada tuturan ini, Gp 1 dan Gp 2 dalam bercanda menggunakan bentuk tuturan tingkat tutur ngoko dan dilakukan dalam suasana santai.	

Berdasarkan tabel jenis ragam bahasa Jawa Ragam berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk ragam bahasa Jawa guru berdasarkan tingkat keformalannya terbagi atas dua bentuk ragam bahasa, yakni ragam santai dan ragam akrab. Serta di dalam hasil penelitian terdapat 5 fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday. Rincian fungsi bahasanya adalah fungsi instrumentalis (direktif), fungsi regulatory, fungsi representasional (deklaratif), fungsi interaksional (ekspresif), dan fungsi personal. Jenis dan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah yang telah ditemukan, akan dijabarkan dalam pembahasan berikut.

B. Pembahasan

1. Jenis Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Berdasarkan Tingkat Keformalan Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah

a. Ragam Santai

Ragam santai atau *casual style* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh guru untuk berbincang-bincang dalam suasana yang santai, seperti ketika waktu istirahat di kantor, atau sedang di kantin. Ragam santai digunakan pada saat berkomunikasi oleh guru memiliki maksud agar pembicaraan berlangsung santai dan tidak berkesan kaku. Penggunaan ragam santai ini dapat diketahui dari bahasa yang digunakan oleh guru cenderung merupakan bahasa keseharian yang mudah dimengerti. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak baku serta terjadi

pemendekan pada kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Ciri-ciri ragam santai adalah adanya penggunaan bahasa tidak baku, elipsis fungsi kalimat, bentuk alegro kata, dan suasana santai. Berikut akan dijabarkan ciri penanda ragam santai yang digunakan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah.

a) Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Penggunaan bahasa tidak baku terdapat dalam percakapan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta. Ragam santai digunakan dalam komunikasi. Ragam santai adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana santai dan tidak resmi. Ragam ini memiliki ciri-ciri 1) Digunakan dalam pembicaraan santai, akrab antara penutur dan mitra tutur, 2) Bentuk kebahasaan relatif lebih bebas jika disbanding ragam resmi, 3) Struktur kalimat sering mengelipkan fungtor kalimat, kata-kata, dan suku kata, 4) Sering digunakannya kata-kata *wancah* atau kata yang dipenggal sebagian silabelnya, 5) Sering terjadi pengulangan, 6) Sopan santun tidak berlaku secara ketat, dan 7) Topik pembicaraan tidak runtut. Ragam bahasa baku adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur yang resmi. Ragam ini biasa dipakai dalam kalangan terdidik maupun suasana resmi. Ciri-ciri ragam bahasa baku adalah 1) Topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, 2) Antarorang yang berbicara saling menghormati, 3) Bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, 4) Struktur fungtor lengkap, dan 5) Tingkat tururnya sesuai dengan strata orang yang diajak berbicara.

Ragam santai digunakan dalam komunikasi sehari-hari guru baik dengan sesama, ataupun guru dengan kepala sekolah, karyawan, dan siswa dengan

menggunakan tingkat tutur. Tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur *ngoko*, namun tidak jarang pula tingkat tutur yang digunakan menggunakan tingkat tutur *krama*. Penutur menginginkan suasana yang santai saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya, sehingga memang tidaklah heran jika pada saat berkomunikasi akan digunakan perpaduan bahasa dengan memadukan tingkat tutur *krama* dengan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *krama* yang digunakan dalam ragam santai ini adalah tingkat tutur *madya karma*, seperti yang tampak pada tuturan di bawah ini.

Konteks: Tuturan guru yang menyarankan kepada mitra tuturnya (Orl) untuk berhati-hati.

- (1) Gp 1 : *Nggih ndherekke. Ngatos-atos mawon. Muga cepet rampung mbak.* ‘Iya silahkan. Hati-hati saja. Semoga cepat selesai mbak’. (dt: 24)

Kutipan di atas menggunakan perpaduan tingkat tutur *ngoko* dengan tingkat tutur *krama*. Kalimat yang diutarakan oleh Gp 1 menggunakan tingkat tutur *krama* dan *ngoko* karena dipandang dari segi konteks percakapan yang terjadi adalah Gp 1 sedang berbincang-bincang dengan Orl yang usianya lebih muda di bawahnya, maka tidaklah heran jika kalimat yang dituturkan terbentuk dari tingkat tutur campuran antara *krama* dan *ngoko*. Penanda digunakannya tingkat tutur *krama* tingkat *madya karma* adalah digunakannya kata *nggih* ‘ya’ yang dalam tingkat tutur *krama inggil* berasal dari kata *inggih*. Penggunaan tingkat tutur *madya karma* inilah yang dapat menciptakan suasana santai dalam percakapan. Ditunjukkan pada kalimat *Nggih ndherekke. Ngatos-atos mawon.* ‘Iya silahkan. Hati-hati saja’ yang merupakan kalimat yang mengandung tingkat tutur

madya krama. Kemudian diikuti dengan kalimat *Muga cepet rampung mbak* ‘Semoga cepat selesai mbak’ yang di dalam kalimat tersebut terdapat pemilihan kata yang merupakan tingkat tutur *ngoko* yakni kata *muga* yang dalam tingkat tutur *krama* adalah *mugi* ‘semoga’, kata *cepet* yang dalam tingkat tutur *krama* adalah *enggal* ‘cepat’, dan kata *rampung* yang dalam tingkat tutur *krama* adalah *rampung* ‘selesai’. Pada kalimat tersebut merupakan bentuk digunakannya tingkat tutur *ngoko*. Penggunaan gabungan antara *madya krama* dan *ngoko* merupakan salah satu tanda penggunaan bahasa nonformal atau tidak baku. Apabila kalimat *muga cepet rampung mbak* ‘semoga cepat selesai mbak’ diungkapkan dalam tingkat tutur *krama* maka akan terbentuk kalimat tuturan *mugi enggal rampung mbak*, kalimat tersebut memiliki maksud dan arti yang sama dengan yang diutarakan dengan menggunakan tingkat tutur *ngoko*.

b) Elipsis Fungsi Kalimat

Elipsis fungsi kalimat menjadikan kalimat yang dituturkan tidak sempurna. Kalimat yang tidak sempurna yang terjadi karena pelepasan atau hilangnya beberapa bagian klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal (Tarigan dalam Tarigan, 1993: 48). Ragam santai memiliki tanda yakni menggunakan kalimat yang struktur kalimatnya tidak baku. Kalimat tidak baku disebut juga kalimat tidak sempurna yang terjadi karena adanya pelepasan salah satu unsur kalimat. Dikatakan kalimat apabila di dalamnya tersusun minimal atas S (subjek) dan P (predikat). Tuturan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta meliputi pelepasan S dan O (objek).

1) Pelepasan S (subjek)

Pelepasan subjek (S) pada tuturan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempersingkat komunikasi sehingga pada saat komunikasi antara penutur dan mitra turur merasa santai dan nyaman. Berikut contoh percakapan yang mengalami pelepasan subjek (S).

Kontek: Guru perempuan menanyakan kesehatan guru laki-laki.

(2) Gp 1: *Sehat? ‘Sehat?’*. (dt: 5)

Kutipan di atas merupakan data tuturan Gp 1 yang bertanya kepada Gl 1 tentang kesehatannya. Namun tuturan tersebut hanya terdiri dari unsur P saja, sehingga *Sehat? ‘Sehat’* merupakan kalimat yang tidak lengkap. Kalimat Gp 1 merupakan kalimat yang mengalami elipsis fungsi subjek (S) karena Gp 1 tidaklah menyebutkan subjeknya. Apabila penutur menyebutkan subjek dalam kalimatnya, maka kalimat yang diutarakan adalah *Bapak sehat? ‘Bapak sehat?’*. Kata Bapak menduduki posisi subjek (S), serta kata sehat merupakan predikat (P).

2) Pelepasan O (objek)

Elipsis fungsi objek (O) di dalam kalimat juga akan menjadikan kalimat menjadi tidak sempurna. Pada percakapan guru pelepasan objek (O) di dalam kalimat digunakan untuk menyingkat kalimat pada saat berkomunikasi. Berikut bentuk pelepasan objek (O) pada kalimat.

Konteks: Tuturan guru bertanya siapa yang tidak masuk sekolah.

(3) Gp 1: *Sapa sing ra mlebu? ‘Siapa yang tidak masuk?’*. (dt: 3)

Data percakapan di atas kalimat *Sapa sing ra mlebu?* ‘Siapa yang tidak masuk?’ merupakan kalimat yang hanya terdiri dari unsur S dan P saja. S pada kalimat tersebut adalah kata *Sapa* ‘Siapa’ dan P pada kalimat tersebut adalah *sing ra mlebu* ‘yang tidak masuk’. Kalimat *Sapa sing ra mlebu?* ‘Siapa yang tidak masuk?’ merupakan kalimat yang mengalami elipsis fungsi objek (O) berupa kata *dina iki* ‘hari ini’. Apabila kalimat pernyataan Gp 1 berupa kalimat lengkap, maka Gp 1 akan mengutarakan kalimat *Sapa sing ra mlebu dina iki?* ‘Siapa yang tidak masuk hari ini?’.

c) Bentuk Alegro Kata

Ragam santai yang digunakan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak baku, penggunaan bahasa yang tidak baku salah satunya dicirikan dengan digunakannya pemendekan ujaran atau kata. Bentuk alegro dalam kalimat ujaran ragam santai sering digunakan karena mudah pengucapannya dan mudah dimengerti oleh mitra tuturnya. Berikut ujaran yang mengalami pemendekan kata atau bentuk allegro dalam kalimat.

Konteks: Gp 1 bertanya kepada Gl 1 tentang pengumuman CPNS apakah sudah diumumkan atau belum.

- (4) Gp 1: *Piye Pak wes urung? Rung sida?* ‘Gimana Pak sudah belum? Belum jadi?’ (dt: 27)
- (5) Gl 1: *Bar jam 10.00* ‘Usai jam 10.00’ (dt: 27)

Kutipan data (27) di atas merupakan salah satu penggunaan bentuk alegro atau pemendekan ujaran di dalam kalimat. Bentuk alegro dalam percakapan di atas terlihat pada ujaran Gp 1 *Piye Pak wes urung? Rung sida?* ‘Gimana Pak sudah belum? Belum jadi?’ kata *wes* ‘sudah’ dalam kalimat tersebut berasal dari kata *uwes* ‘sudah’ dan kata *rung* ‘belum’ berasal dari kata *durung* ‘belum’. Bentuk alegro juga terdapat pada ujaran Gl 1: *Bar jam 10.00* ‘Usai jam 10.00’ kata *bar* ‘usai’ dalam kalimat tersebut berasal dari kata *bubar* atau *bibar* ‘usai’. Kalimat tuturan Gp 1 apabila dituturkan dengan tidak adanya bentuk alegro maka tuturnya adalah *Piye Pak uwes urung? durung sida?*. Sedangkan kalimat tuturan Gl 1 apabila dituturkan dengan tidak adanya bentuk alegro maka tuturnya adalah *Bibar jam 10.00*.

Konteks: Tuturan Gp 1 ingin melihat daftar siswa di bus.

- (6) Gp 1: *Delok bu aku bu soale nggonku ana sing pacaran e, ngko nek dadi siji....* ‘Lihat bu saya bu soalnya tempatku ada yang pacaran e, nanti kalau jadi satu...’ (dt: 38)

Tuturan di atas yang diujarkan oleh Gp 1 mengandung bentuk alegro kata yakni ditandai pada kata *bu* dari kata ‘Ibu’, kata *nggonku* berasal dari kata *panggon* ‘tempat’ dan *aku* ‘aku’, dan kata *ngko* berasal dari kata *mengko* ‘nanti’. Kalimat tuturan Gp 1 apabila diutarakan dalam kalimat yang menggunakan kalimat yang kata-katanya tidak mengalami pemendekan maka akan menjadi *Delok Ibu aku Ibu soale panggonku ana sing pacaran e,mengko nek dadi siji....* ‘Lihat ibu saya ibu soalnya tempat saya ada yang pacaran e, nanti kalau jadi satu...’

Konteks: Tuturan Gp 1 menjelaskan kertas yang dibelinya untuk pembatas dan ucapan terimakasih.

- (7) Gp 1 : *Ngge let-let. Turnuwun nggih*. ‘Buat pembatas. Terima kasih ya’. (dt: 36)

Pada contoh di atas terdapat pemendekan kata, yang dipendekkan yakni kata *ngge* berasal dari kata *kangge* ‘buat’, kata *turnuwun* berasal dari kata *maturnuwun* ‘terimakasih’, dan kata *nggih* berasal dari kata *inggih* ‘iya’. Bentuk alegro atau pemendekan kata yang sering diujarkan dalam percakapan bertujuan untuk memudahkan pengucapan dalam berkomunikasi. Kalimat *Ngge let-let. Turnuwun nggih*. ‘Buat pembatas. Terima kasih ya’ apabila dituturkan dalam bentuk utuh tanpa alegro maka kalimat tersebut menjadi *Kangge let-let. Maturnuwun inggih*. ‘Buat pembatas. Terima kasih iya’. Penggunaan bentuk alegro dalam komunikasi lisan dilakukan untuk menciptakan suasana santai dan mempersingkat komunikasi.

d) Suasana Santai

Ragam santai digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan sesama teman atau saudara. Bentuk ragam santai dalam percakapan merupakan bentuk percakapan yang tidak lagi memperhatikan kaidah bahasa. Ragam santai juga disebut ragam nonformal. Tujuan digunakannya ragam santai dalam percakapan sehari-hari ini adalah untuk mempermudah proses komunikasi, sehingga pada saat berkomunikasi antara penutur dengan lawan tutur dapat bercakap dengan santai

dan tidak merasa canggung. Bahasa yang digunakan ketika dalam suasana santai ini adalah bahasa komunikatif. Berikut contoh percakapan yang merupakan perwujudan bentuk digunakannya ragam santai.

Konteks: Percakapan Gp yang terjadi di kantin sekolah pada jam istirahat.

- (8) Gp 1: *Kok tumben ra asin blas*. ‘Kok tumben tidak asin blas’ . (dt: 51)
- (9) Gp 2: *Ra asin piye? Wes kaya ngene kok*. ‘Tidak asin bagaimana? Sudah kayak gini kok’. (dt: 51)
- (10) Gp 3: *Nek nggo sega hok o bu ra asin*. ‘Kalau pakai nasi iya bu tidak asin’ . (dt: 51)

Data tuturan di atas merupakan salah satu indicator yang menunjukkan percakapan yang terjadi di saat suasana santai. Percakapan tersebut bertujuan untuk saling berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya. Dikategorikan dalam ragam santai karena pada saat berkomunikasi antara Gp 1, Gp 2, dan Gp 3 dalam suasana sedang makan bersama di kantin sekolah pada jam istirahat, serta nada tuturan yang landau atau santai. Suasana santai yang diciptakan oleh mereka nampak pada penggunaan pemendekan kata-katanya, seperti kata *ra* dari kata *ora* ‘tidak’, *wes* dari kata *uwes* ‘sudah’, *nggo* dari kata *nganggo* ‘pakai’, *bu* dari kata *ibu* ‘ibu’. Ciri bahwa di dalam kalimat percakapan di atas merupakan kalimat dalam suasana santai adalah ketika digunakannya tingkat turur *ngoko* di dalam kalimat. Dalam suasana santai, pembicaraan antar guru satu dengan guru yang lain nampak pada situasi dimana guru tersebut melakukan komunikasi lisannya. Seperti pada kutipan percakapan di atas antara

Gp 1, Gp 2, dan Gp 3 yang berada di kantin sekolah ketika salah satu dari mereka memperlihatkan keluhan kepada mitra tuturnya.

b. Ragam Akrab

Ragam akrab digunakan oleh guru ketika melakukan komunikasi dengan kerabat akrabnya seperti guru dengan guru, guru dengan orang lain yang bukan anggota keluarga sekolah, guru dengan karyawan, guru dengan kepala sekolah, maupun guru dengan siswa. Ragam akrab pada komunikasi guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta, tampak pada bahasa yang tidak baku, kalimat yang digunakan tidak terlalu lengkap, digunakan struktur kalimat yang pendek-pendek dan diulang, serta pada situasi yang mana ragam akrab ini akan menimbulkan efek atau suasana akrab. Berikut akan dipaparkan penjelasan ciri-ciri ragam akrab yang digunakan dalam tuturan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.

a) Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Bahasa yang digunakan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta, dalam komunikasi sehari-hari sesama guru, ataupun guru dengan bukan guru menggunakan tingkat tutur *ngoko* juga digunakan tingkat tutur *krama*. Percakapan yang dilakukan yakni penutur menginginkan suasana yang akrab saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya sehingga memang tidaklah heran jika pada saat berkomunikasi akan digunakan perpaduan bahasa dengan memadukan tingkat tutur *krama* dengan tingkat tutur *ngoko*. Seperti yang tampak pada tuturan di bawah ini.

Konteks: Percakapan seorang guru yang memberi nasehat agar tidak ramai.

(11) Gp 1: *Hallo-hallo, hei bocah pinter boten angsal rame. Setuju?. Oleh ngomong-ngomong ning rindhik buanget nggih. Mengko ndak ganggu kelas liya ‘Hallo-hallo, hei anak pintar tidak boleh ramai. Setuju? Boleh berbicara tapi pelan banget ya. Nanti bisa mengganggu kelas lainnya’.* (dt: 7)

Penggunaan bahasa tidak baku dalam kalimat di atas ditandai dengan digunakannya penggabungan antara tingkat tutur *krama* dengan tingkat tutur *ngoko* di dalam kalimat ketika berkomunikasi. Konteks percakapan di atas adalah seorang guru memberi nasehat kepada para murid agar tidak ramai, sebab akan mengganggu kelas lainnya. Kalimat dengan bahasa tidak baku di atas tampak ketika Gp 1 mengutarakan kalimat yang di awali dengan menyerap bahasa Indonesia yaitu dipilihnya kata *Hallo-hallo* dan *hei*. Penggunaan tingkat tutur *ngoko* terdapat pada pemilihan kata *oleh* ‘boleh’ yang di dalam tingkat tutur *krama* kata tersebut adalah *angsal* ‘boleh’, sedangkan kata *mengko* dalam tingkat tutur *krama* menjadi *mangke* yang sama artinya dengan nanti. Penggunaan kata yang berasal dari tingkat tutur *ngoko* juga disertai dengan pemilihan kata dari tingkat tutur *krama* yakni kata *boten angsal* ‘tidak boleh’. Kata *boten angsal* dalam tuturan Gp 1 merupakan salah satu bentuk tuturan yang termasuk dalam tingkat tutur *madya krama*. Percakapan Gp 1 termasuk dalam kategori ragam akrab karena selain digunakannya bahasa tidak baku, juga melihat nada tuturan yang digunakan guru mewujudkan tidak adanya jarak antara guru dengan murid. Penggunaan kalimat yang menggunakan serapan bahasa Indonesia, menggabungkan tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama* merupakan wujud

dari komunikasi lisan yang dilakukan oleh penutur dan petutur yang sudah kenal. Indikator yang menyebutkan bahwa ciri ragam akrab adalah menggunakan bentuk bahasa tidak baku adalah digunakan serapan bahasa Indonesia yaitu *Hallo-hallo* dan *hei*, penggabungan kata *oleh* ‘boleh’, *mengko* ‘nanti’ yang merupakan tingkat tutur *ngoko*, dan kata *boten angsal* ‘tidak boleh’ yang merupakan tingkat tutur *madya krama* di dalam ujarannya.

b) Elipsis Fungsi Kalimat

Kalimat tidak sempurna yang terjadi karena pelepasan atau hilangnya beberapa bagian dari klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal (Tarigan dalam Tarigan, 1993: 48). Ragam akrab memiliki tanda yakni menggunakan kalimat yang struktur kalimatnya tidak baku. Kalimat tidak baku disebut juga kalimat tidak sempurna yang terjadi karena adanya pelepasan salah satu unsur kalimat. Tuturan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta meliputi pelepasan Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O).

1) Pelepasan Subjek (S)

Pelepasan subjek (S) pada tuturan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempersingkat komunikasi. Berikut contoh percakapan yang mengalami pelepasan subjek.

Konteks: Tuturan Gl meminta persetujuan Gp yang ingin berangkat terlebih dahulu.

- (12) Gl 1: *Mangkat rindhik-rindhik sik nggih bu?* ‘Berangkat pelan-pelan dulu ya bu’. (dt: 25)

Kutipan di atas terjadi pada hubungan komunikasi guru dengan sesama guru yang sudah lama kenal. Dikategorikan ke dalam ragam akrab karena memandang dari unsur norma (*norm*). Ketika Gl 1 akan berangkat terlebih dahulu, Gl 1 meminta persetujuan kepada Gp 1 dulu, apabila hubungan keduanya tidak akrab pasti Gl 1 tidak akan bertanya kepada Gp 1 dan langsung pergi terlebih dahulu. Bentuk elipsis kalimatnya terdapat pada kalimat *Tak mangkat rindhik-rindhik sik nggih bu?* ‘Berangkat pelan-pelan dulu ya bu’. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang terdiri dari unsur predikat (P) dan objek (O). Predikat terdapat pada kata *mangkat* ‘berangkat’ dan objek terdapat pada kata *rindhik-rindhik* ‘pelan-pelan’, *nggih bu* ‘ya bu’ merupakan pelengkap. Kalimat tersebut merupakan kalimat elipsis yang mengalami pelepasan fungsi subjek, yaitu kata *kula* ‘saya’. Apabila Gl 1 mengutarakan kalimat dengan lengkap kepada Gp 1 maka akan berbunyi *Kula mangkat rindhik-rindhik sik nggih bu?* ‘Saya berangkat pelan-pelan dulu ya bu’. Subjek (S) dalam kalimat tersebut adalah *kula* ‘saya’.

2) Pelepasan Predikat (P)

Pelepasan predikat (P) dalam percakapan ragam akrab guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta bertujuan untuk keefektifan dalam berkomunikasi. Berikut ini adalah bentuk pelepasan predikat (P).

Konteks: Tuturan guru yang menunjukkan keluhan karena cuma dibuatkan mi terus.

- (13) Gp 1: *Bu mi terus. Wingi bar mi, saiki mi meneh.* ‘Bu mi terus. Kemarin habis mi, sekarang mi lagi’. (dt: 52)

Tuturan di atas merupakan bentuk elipsis fungsi kalimat. Dalam tuturan Gp 1 tampak ujaran *Bu mi terus. Wingi bar mi, saiki mi meneh.* ‘Bu mi terus. Kemarin habis mi, sekarang mi lagi’. Indikator yang menandakan adanya pelepasan fungsi predikat (P) terdapat pada kalimat *Bu mi terus* ‘Bu mi terus’. Pada kalimat tersebut terdiri dari unsur subjek (S) adalah *Bu* ‘bu’ dan unsur objek (O) adalah *mi terus* ‘mi terus’. Pengelipsan unsur predikat dalam kalimat tersebut adalah hilangnya struktur kata kerja *digawekke* ‘dibuatkan’ dalam kalimat tersebut. Kata *digawekke* ‘dibuatkan’ diperoleh dari konteks percakapan yang sedang membahas masakan untuk sarapan hanyalah dibuatkan mi terus. Sehingga kalimat yang lengkap apabila diujarkan oleh Gp 1 adalah *Bu digawekke mi terus* ‘Bu dibuatkan mi terus’.

3) Pelepasan Objek (O)

Pelepasan objek dalam percakapan di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta pada umumnya memiliki tujuan yang sama dengan pelepasan subjek (S) yakni untuk keefektifan dalam berkomunikasi. Berikut adalah contoh percakapan yang merupakan bentuk pelepasan objek (O).

Konteks: Tuturan guru yang menyuruh untuk minum.

- (14) Gp 2 : *Yo yo, bu ngombe sik.* ‘Yo yo, bu minum dulu’. (dt: 49)

Data percakapan di atas terdapat tuturan yang diutarakan oleh Gp 2 yakni *Yo yo, bu ngombe sik.* ‘Yo yo, bu minum dulu’ merupakan kalimat yang terdiri dari unsur subjek (S) dan objek (P). Subjek (S) pada kalimat tersebut adalah *bu*’ dan objek (O) pada kalimat tersebut adalah *ngombe sik* ‘minum dulu’. Sehingga kalimat *Yo yo, bu ngombe sik.* ‘Yo yo, bu minum dulu’ merupakan kalimat yang mengalami elipsis fungsi objek (O) berupa kata *wedang putih* ‘air putih’. Objek berupa kata *wedang putih* ‘air putih’ diperoleh dari Gp 2 hanya minum air putih. Sehingga kalimat pernyataan Gp 2 berupa kalimat lengkap, maka Gp 2 akan mengutarakan kalimat *Yo yo, bu ngombe sik wedang putih.* ‘Yo yo, bu minum dulu air putih’.

c) Bentuk Alegro Kata

Ragam akrab yang digunakan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak baku, penggunaan bahasa yang tidak baku salah satunya dicirikan dengan digunakannya pemendekan ujaran atau kata. Bentuk alegro dalam kalimat ujaran ragam akrab sering digunakan karena mudah pengucapannya dan mudah dimengerti oleh mitra tuturnya. Pada ragam akrab tuturan yang diujarkan sering kali mengalami pengulangan kata, sehingga pada bagian ini bentuk alegro kata yang terjadi pada tuturan ragam akrab yang disertai dengan pengulangan kata-katanya. Berikut bentuk alegro yang terdapat dalam kalimat tuturan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.

Konteks: Tuturan guru bertanya kepada siswa apakah hasil jawabannya sudah ketemu.

(15) Gl 1 : *Hayo wes temu?* ‘Hayo sudah ketemu?’. (dt: 14)

Kutipan data (15) di atas merupakan salah satu penggunaan bentuk alegro atau pemendekan ujaran di dalam kalimat. Bentuk alegro dalam percakapan di atas terlihat pada ujaran *wes temu?* ‘sudah ketemu’ kata *wes* ‘sudah’ dalam kalimat berasal dari kata *uwes* ‘sudah’, sedangkan kata *temu* ‘ketemu’ berasal dari kata *ketemu* ‘ketemu’. Kalimat tuturan Gl 1 apabila dituturkan dengan tidak adanya bentuk alegro kata maka tuturannya adalah *uwes ketemu* ‘sudah ketemu’.

Konteks: Tuturan guru menyuruh untuk menghitung dan penjelasan cara menghitung.

(16) Gl 1 : *Detung iki! Ngitunge ki padha ro kuncine.* ‘Dihitung ini! Menghitungnya ini sama dengan kuncinya’. (dt: 14)

Tuturan di atas yang diujarkan oleh Gl 1 mengandung bentuk alegro kata yakni ditandai pada kata *detung* berasal dari kata *diitung* ‘dihitung’, kata *ki* berasal dari kata *iki* ‘ini’, dan kata *ro* berasal dari kata *karo* ‘dengan’. Kalimat tuturan Gl 1 apabila dituturkan dengan tidak adanya bentuk alegro kata maka tuturannya adalah *Diitung iki! Ngitunge ki padha ro kuncine.* ‘Dihitung ini! Menghitungnya ini sama dengan kuncinya’.

Konteks: Tuturan Gp 1 bertanya kepada siswa siapa yang belum masuk.

(17) Gp 1 : *Sing rung mlebu pira?* ‘Yang belum masuk berapa?’. (dt: 16)

(18) Gp 1 : *Sih dha shalat?* ‘Masih pada sholat?’. (dt: 16)

Bentuk pemendekan kata yang terdapat pada kalimat *Sing rung mlebu pira?* terjadi pada kata *rung* yang berasal dari kata *durung* ‘belum’. Kalimat tuturan Gp 1 apabila dituturkan secara lengkap, maka tuturannya adalah *Sing durung mlebu pira?* ‘Yang belum masuk berapa?’. Kemudian kalimat *Sih dha shalat?* Yang mengalami pemendekan kata terjadi pada kata *sih* berasal dari kata *isih* ‘masih’ dan kata *dha* yang berasal dari kata *padha* ‘pada’. Kalimat tuturan Gp 1 apabila dituturkan secara lengkap, maka tuturannya adalah *Isih padha shalat?* ‘Masih pada sholat?’.

Penggunaan bentuk alegro di dalam kalimat tersebut merupakan salah satu bukti bahwa di dalam ragam akrab, guna menciptakan suasana akrab selain penuturnya yang sudah memiliki hubungan akrab juga digunakannya pemilihan kata yang mengalami pemendekan-pemendekan seperti pada kalimat di atas. Pemendekan kata di dalam kalimat memiliki tujuan untuk menyingkat bahasa lisan serta guna memudahkan mitra tuturnya dalam menangkap maksud pembicaraan.

d) Suasana Akrab

Ragam akrab merupakan kelompok penggunaan bahasa yang digunakan untuk menciptakan suasana akrab antara penutur dan mitra tutur. Guru SMP Negeri I Godean yang berasal dari Jawa, ketika berkomunikasi juga menggunakan

bahasa Jawa sehingga akan memiliki ikatan emosi dan hubungan mereka akan lebih *intime* (dekat) sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bentuk bahasa tidak baku, serta adanya pengelipan fungsi kalimat. Ragam akrab yang sifatnya guna menciptakan suasana akrab akan terjadi pada suasana dan kondisi yang akrab pula. Berikut contoh percakapan yang di dalamnya menunjukkan suasana akrab antar penuturnya.

Konteks: Percakapan Gp 1 yang menceritakan kejadian lucu yang pernah dialami.

(19) Gp 1 : *Uwong neng ringrod arep goleki SMP 5 Depok. Wes ngulon terus, wes jan ra ketemu. Jur wes takon uwong kon ngulon neh. Maka metu ringrod ha le ngulon piye, aku lak ra isa.* ‘Orang di ringrod mau mencari SMP 5 Depok. Sudah ke barat terus, sudah memang tidak ketemu. Lalu sudah tanya orang suruh ke barat lagi. Padahal lewat ringrod ha gimana ke baratnya, saya kan tidak bisa’.

Gp 2: *Le balik piye? ‘Lalu kembalinya gimana?’.*

Gp 1: *Jur aku metu jalur seka kulon kuwi mau, ha aku metu kiwa nenga. Padahal nek dha melawan arus kae rak dha tu tengen ta bu nek ning ringrod, aku tu kiwa. O jur dha dunek-uneke uwong.* ‘Lalu saya lewat jalur dari barat itu tadi, ha saya lewat kiri tapi. Padahal kalau pada melawan arus itu, pada lewat kanan bu kalau di ringrod, saya lewat kiri. O lalu pada dimarah-marahi orang’.

Gp 2: *Hahaha... (dt: 56)*

Percakapan di atas merupakan salah satu bentuk percakapan yang dilakukan dalam suasana akrab bagi peserta tuturnya. Dari ujaran awal merupakan pembicaraan yang menceritakan pengalaman lucu yang pernah dialami oleh Gp 1 saat sedang di luar ruang. Penggunaan tingkat tutur *ngoko* merupakan penanda bahwa komunikasi dilakukan dalam suasana akrab. Kemudian tuturan Gp 2 yang

mengungkapkan kalimat *Le balik piye? ‘Kembalinya bagaimana?’ merupakan respon atau tanggapan yang diberikan Gp 2 menanggapi cerita Gp 1. Selain itu juga nampak bentuk alegro kata yaitu *wes, ra, jur, kon, neh, dha, tu, bu*. Kata *wes* berasal dari kata *uwes* ‘sudah’, kata *ra* berasal dari kata *ora* ‘tidak’, kata *jur* berasal dari kata *banjur* ‘lalu’, kata *kon* berasal dari kata *akon* ‘suruh’, kata *neh* berasal dari kata *maneh* ‘lagi’, kata *dha* berasal dari kata *padha* ‘pada’, *tu* berasal dari kata *metu* ‘lewat’, *bu* berasal dari kata *ibu* ‘ibu’. Suasana akrab terlihat ketika usai menceritakan pengalaman pribadi Gp 2 merespon dengan tertawa.*

Perbedaan ragam santai dengan ragam akrab. Ragam resmi digunakan dalam pembicaraan santai. Penggunaan ragam santai banyak terjadi saat berbincang-bincang di ruang guru. Perbincangan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang lebih dari satu orang. Penggunaan bentuk alegro atau ujaran yang dipendekkan. Ragam santai dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling kenal dengan akrab misalnya peneliti dengan guru. Ragam akrab digunakan saat berbincang-bincang antara penutur dengan mitra tutur tidak lebih dari dua orang tersebut yang memiliki hubungan sangat akrab. Ditandai dengan penggunaan bahasa tidak lengkap, dipendek-pendekkan, dan artikulasi tidak jelas. Pembicaraan ini terjadi antarpartisipan yang sudah saling mengerti seluk beluk satu sama lain secara mendalam dan memiliki pengetahuan yang sama. Biasanya topik yang dibicarakan berupa masalah pribadi yang dialami.

2. Fungsi Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Berdasarkan Tingkat Keformalan Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah

a. Fungsi Instrumental (direktif)

Fungsi instrumental (direktif) merupakan tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Fungsi instrumental pada hakikatnya mengacu kepada penggunaan bahasa sehingga menimbulkan keadaan tertentu. Orientasi fungsi instrumental adalah pada mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi instrumental (direktif) yang sifat tuturnya berupa kalimat yang berfungsi instrumental yaitu memerintah, merayu, menghimbau, meyakinkan, memaksa, dan meminta. Berikut tuturan yang mengandung fungsi instrumental di dalamnya.

a) Memerintah

Fungsi instrumental memerintah dalam percakapan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta adalah penggunaan bahasa yang mana penutur memanipulasi lingkungan sehingga mitra tuturnya akan memberikan respon berupa tingkah laku. Berikut contoh penggunaan fungsi instrumental dalam kalimat percakapan.

Konteks: Perintah mengerjakan soal.

(20) Gp 1: *Yuk lek garap! Isa rembugan karo kancane, nek ana bab-bab sing angel utawi mangkeh saged nyuwun pirsa kaliyan kula. Dirampungke sik!* ‘Yuk cepat dikerjakan bisa berdiskusi dengan temannya, kalau ada bab-bab yang sulit atau nanti dapat bertanya dengan ibu. Diselesaikan dulu!’. (dt: 2)

Tuturan Gp 1 yang menyatakan bentuk perintah adalah *Yuk lek garap!* ‘Yuk cepat dikerjakan!’ yang diutarakan oleh Gp 1 kepada Sis. Maksud kalimat tersebut adalah dikarenakan sudah diberi soal maka siswa disuruh oleh Gp 1 untuk segera mengerjakan, jangan cuma ramai saja, dalam mengerjakan soal siswa dapat mengerjakan dengan teman dan jika ada yang tidak dimengerti dapat bertanya dengan Gp 1. Kalimat perintah tersebut secara otomatis mitra tuturnya akan melakukan apa yang dituturkan oleh Gp 1. Kalimat perintah Gp 1 diperjelas dengan kalimat perintah *Dirampungke sik!* ‘Diselesaikan dulu!’. Indikator penanda adanya fungsi instrumental memerintah dalam kalimat tersebut adalah kalimat *Yuk lek garap!* ‘Yuk cepat dikerjakan!’ dan *Dirampungke sik!* ‘Diselesaikan dulu!’.

b) Merayu

Konteks: Tuturan guru untuk merayu siswa agar mau mengerjakan di papan tulis.

- (21) Gp 1: *Hallo sayangku.... Anakku sayang... Sinten ingkang purun majeng, ibu sukani biji plus. Plus coklat barang, ayo-ayo...*
 ‘Hallo sayangku... Anakku sayang... Siapa yang ingin maju, ibu beri nilai tambahan. Tambah coklat juga, ayo-ayo...’ . (dt: 12)

Fungsi instrumental merayu pada kutipan di atas digunakan oleh guru untuk memberikan perintah namun dengan memperhatikan konteks situasi percakapan. Cara tuturan guru dalam memerintah murid secara halus yang terkesan akrab menandakan tidak adanya jarak antara penutur dengan mitra tutur. Kalimat yang sifatnya langsung memerintah tidak dapat dilakukan, karena apabila dituturkan dengan cara, sikap, nada kasar siswa akan takut untuk maju

mengerjakan di depan. Dari ujaran awal *Hello sayangku.... Anakku sayang...* merupakan bentuk interaksi untuk memulai pembicaraan dengan menyamakan anak didiknya sebagai anak sendiri. Hal ini menandakan tidak adanya jarak antara penutur dengan mitra tuturnya dengan kata *Anakku saying*. Bentuk kalimat rayuan yang diungkapkan oleh Gp 1 adalah *Sinten ingkang purun majeng, ibu sukani biji plus* ‘Siapa yang ingin maju, ibu beri nilai tambahan’. Kalimat langsung yang sifatnya memerintah dilakukan dalam tuturan ini, sebab bertujuan untuk mengambil hati Sis dengan menggunakan rayuan berupa hadiah yaitu coklat. Tuturan guru agar mau mengerjakan di papan tulis dipertegas dengan kalimat *Plus coklat barang, ayo-ayo... ‘Tambah coklat juga, ayo-ayo...’*. Fungsi instrumental merayu ini berorientasi pada mitra tur guna mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penutur yakni, berani mengerjakan di papan tulis.

c) Menghimbau

Konteks: Tuturan guru yang menyarankan kepada mitra tuturnya (Orl) untuk berhati-hati

- (22) Gp 1 : *Nggih ndherekke. Ngatos-atos mawon. Muga cepet rampung mbak.* ‘Iya silahkan. Hati-hati saja. Semoga cepat selesai mbak’. (dt: 24)

Tuturan di atas merupakan salah satu fungsi instrumental yang sifatnya menghimbau kepada mitra tuturnya. Pada kutipan percakapan tersebut terdapat kalimat *Nggih ndherekke. Ngatos-atos mawon.* ‘Iya silahkan. Hati-hati saja’ yang merupakan indikator menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah mengandung fungsi instrumental menghimbau karena tuturan Gp 1 *Nggih ndherekke. Ngatos-atos mawon. Muga cepet rampung mbak.* ‘Iya silahkan. Hati-hati saja. Semoga

cepat selesai mbak' dapat diketahui bahwa penutur memberikan himbauan kepada Orl (mitra tuturnya) untuk berhati-hati di jalan, yang akan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan himbauan penutur. Indikator adanya fungsi instrumental menghimbau dalam tuturan di atas adalah pada tuturan *Ngatos-atos mawon* ‘Hati-hati saja’ yang memiliki pokok tuturan dan tujuan tuturan agar mitra tuturnya berhati-hati. Serta peserta tuturan dalam konteks tuturan di atas adalah antara Gp 1 dengan Orl, yang usianya jauh di bawah Gp 1 sehingga menjadikan kalimat tersebut berupa kalimat nasehat atau himbauan.

d) Meyakinkan

Konteks: Tuturan Gp 1 meyakinkan Gp 2 agar membawa alat perekam

(23) Gp 1 : *Niki digawa*. ‘Ini dibawa’. (dt: 26)

(24) Gp 1: *Sik penting niki jenengan sak mawon, mangkeh pun muni dewe*.
‘Yang penting ini anda saku saja, nanti sudah bunyi sendiri’.
(dt: 26)

(25) Gp 1 : *Iki ora papa*. ‘Ini tidak apa-apa’. (dt: 26)

Fungsi instrumental yang sifat tuturannya menyakinkan dalam percakapan guru adalah memperjelas maksud atau perintah dengan menggunakan kalimat yang sengaja diulang oleh penuturnya, agar mitra tutur mengerti. Tuturan tersebut menjelaskan bahwa Gp 1 meminta tolong kepada Gp 2 untuk membawa suatu alat. Gp 2 ingin tahu apakah alat itu, sehingga Gp 2 bertanya terus menerus. Gp 1 menjelaskan alat yang diberikannya dan meyakinkan bahwa alat itu tidak apa-apa.

Pada tuturan (dt: 26) Gp 1 memberikan intruksi yang sifatnya memerintah dengan kalimat *Niki digawa*. ‘Ini dibawa’. Kalimat tersebut termasuk dalam fungsi instrumental memerintah karena diujarkan satu kali oleh Gp 1 yang mana

tujuan dari tuturan (26) adalah memerintah mitra tuturnya. Fungsi instrumental meyakinkan tampak ketika Gp 1 mengulang maksud dan pokok tuturan untuk membawa alat perekam dengan menggunakan kalimat yang berbeda namun pada intinya instruksinya sama yaitu *Sik penting niki jenengan sak mawon*, ‘Yang penting ini anda saku saja’. Tuturan Gp 1 untuk semakin menyakinkan agar Gp 2 mau membawa alat perekam diperjelas dengan kalimat *Iki ora papa*. ‘Ini tidak apa-apa’. Jadi pada kutipan percakapan di atas yang isinya berupa kalimat meyakinkan adalah kalimat tuturan Gp 1 yang mengulang kata *digawa* ‘dibawa’ yang searti dengan *niki jenengan sak mawon* ‘Ini anda saku saja’ dan diperjelas dengan kata *iki ora papa* ‘Ini tidak apa-apa’.

e) Memaksa

Konteks: Tuturan Gp 2 dengan Gp 1 yang ingin tahu alat apa yang dibawanya.

(26) Gp 2 : *Nggo ngapa?* ‘Untuk apa?’. (dt: 26)

(27) Gp 2 : *Iki apa? Mbok tulung aku dikandani.* ‘Ini apa? Mbok tolong saya dikasih tahu’. (dt: 26)

Kutipan di atas dikategorikan dalam kalimat yang mempunyai fungsi memaksa, karena tuturan Gp 2 bertujuan untuk memaksa Gp 1 menjelaskan apa yang dibawanya. Gp 2 bertanya terus menerus dengan kalimat *Nggo ngapa?* ‘Untuk apa?’ dan *Iki apa?* ‘Ini apa?’. Pertanyaan semakin memaksa dengan kalimat *Mbok tulung aku dikandani* ‘Mbok tolong saya dikasih tahu’. Adanya kata *Mbok tulung* ‘Mbok tolong’ menandakan bentuk perintah memaksa agar diberitahu. Beberapa kalimat Gp 2 yang memiliki tujuan untuk mendesak Gp 1,

membuat Gp 1 memberitahu merasa tidak enak, akhirnya menjawab atau menjelaskan pertanyaan Gp 2.

f) Meminta

Fungsi instrumental meminta dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta digunakan oleh guru untuk meminta sesuatu kepada mitra tuturnya. Dalam tuturan guru yang mempunyai fungsi instrumental tujuannya meminta adalah ketika guru menginginkan suatu barang.

Konteks: Tuturan guru yang meminta kertas warna kuning.

- (28) Gp 1: *Nyuwun kertas kuning, warna kuning.* ‘Minta kertas kuning, warna kuning.’ (dt: 36)

Fungsi instrumental meminta tampak pada kalimat Gp 1 (28) di atas. Tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi instrumental meminta karena tuturan tersebut disampaikan agar orang lain yang mendengar atau yang diajak berkomunikasi melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur. Pada tuturan (28) Gp 1 menuturkan kalima *Nyuwun kertas kuning, warna kuning.* ‘Minta kertas kuning, warna kuning.’ Maka secara tidak langsung kalimat tersebut memiliki maksud bahwa Gp 1 menginginkan kertas yang berwarna kuning kepada mitra tuturnya yaitu seorang penjaga fotokopiyan. Fungsi instrumental meminta ditandai dengan kata *Nyuwun* ‘minta’.

b. Fungsi Representasional (deklaratif)

Fungsi representasional atau informasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta atau

realita yang sebenarnya serta memberikan informasi. Fungsi representasional pada hakikatnya adalah memberikan informasi kepada petutur. Fungsi representasional berorientasi pada topik pembicaraan. Fungsi representasional juga dikenal sebagai fungsi informative karena kalimat yang mengandung fungsi representasional merupakan kalimat yang berisikan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan. Di dalam fungsi representasional terdapat sifat tuturan fungsi representasional yakni representasional yang sifatnya berupa kalimat yang isinya menyatakan, menunjukkan dan mengakui. Berikut akan di paparkan fungsi representasional dalam percakapan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.

a) Menyatakan

Fungsi representasional menyatakan merupakan fungsi bahasa yang mana bahasa dalam tuturan memiliki makna atau memiliki fungsi penyampaian informasi sesuai dengan keadaan saat itu, dengan kata lain fungsi representasional menyatakan adalah menyampaikan informasi apa adanya sesuai dengan fakta dan kenyataan dengan pernyataan.

Konteks: Tuturan guru yang menyampaikan maksud untuk meminta ijin.

(29) Gp 2: *Nuwun sewu, dinten punika jam pelajaran 3 dugi 4 kula badhe idin.* ‘Maaf, hari ini jam pelajaran 3 sampai 4 saya mau ijin’.
(dt: 6)

Dari tuturan di atas tampak bahwa Gp 2 memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada tuturan Gp 2 *Nuwun sewu, dinten punika jam pelajaran 3 dugi 4 kula badhe idin.* ‘Maaf, hari ini jam

pelajaran 3 sampai 4 saya mau ijin'. Tuturan yang dimaksud menyatakan bahwa pada hari tersebut guru meminta ijin 2 jam pelajaran pergi ke Puskesmas untuk memeriksakan giginya yang sedang sakit. Setelah selesai akan kembali ke sekolah sesuai dengan kalimat indikator *jam pelajaran 3 dugi 4 kula badhe idin*.

Konteks: Tuturan guru yang menyatakan perjalanannya mencari SMP 5 Depok.

(30) Gp 1: *Uwong neng ringrod arep goleki SMP 5 Depok. Wes ngulon terus, wes jan ra ketemu. Jur wes takon uwong kon ngulon neh. Maka metu ringrod ha le ngulon piye, aku lak ra isa* ‘Orang di jalan ringrod mau mencari SMP 5 Depok. Sudah ke barat terus, sudah tidak ketemu. Sudah tanya orang disuruh ke barat lagi. Ternyata lewat ringrod, kebaratnya bagaimana, saya kan tidak bisa’. (dt: 56)

Dari tuturan (30) yang mempunyai fungsi representasional bahwa Gp 1 memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut dijelaskan pada tuturan *Uwong neng ringrod arep goleki SMP 5 Depok. Wes ngulon terus, wes jan ra ketemu. Jur wes takon uwong kon ngulon neh. Maka metu ringrod ha le ngulon piye, aku lak ra isa* ‘Orang di jalan ringrod mau mencari SMP 5 Depok. Sudah ke barat terus, sudah tidak ketemu. Sudah tanya orang disuruh ke barat lagi. Ternyata lewat ringrod, kebaratnya bagaimana, saya kan tidak bisa’. Tuturan yang maksudnya menyatakan perjalanan Gp 1 mencari SMP 5 Depok yang lewat jalan ringrod. Gp 1 sudah ke arah barat, karena tidak tahu Gp 1 terus saja jalan kea rah barat. Karena tidak ketemu akhirnya bertanya kepada orang. Ternyata di suruh ke timur. Karena di jalan ringrod sulit mencari jalan penyebrangan, akhirnya Gp 1 ke arah timur tidak menyeberang tapi lewat jalan yang kea rah barat. Gp 1 ke timur dengan menggunakan lajur kiri, tidak disangka orang-orang yang lewat ke arah barat marah-marah. Jadi tuturan tersebut termasuk fungsi representasional karena

Gp 1 menyampaikan informasi kejadian yang terjadi secara runtut tidak dibuat-buat.

b) Menunjukkan

Fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan tampak pada kalimat tuturan guru yang membicarakan objek tertentu yaitu kerudung guna disampaikan kepada mitra tuturnya. Pada bentuk tuturan yang mempunyai fungsi representasional sifatnya menunjukkan ditandai dengan ditunjukkan sesuatu oleh penutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan.

Konteks: Tuturan Gp 3 yang menunjukkan kerudung yang sedang dipegang.

- (31) Gp 3: *Iki ya apik. Kae warna sema.... Apa kae godhong semanggi, apik kuwi* ‘Ini juga bagus. Itu warna sema... Apa itu daun semanggi, bagus itu’. (dt: 59)

Fungsi representasi ini sering ditandai dengan adanya sesuatu yang disampaikan pada orang lain. Hal ini ditunjukkan pada tuturan *Iki ya apik. Kae warna sema.... Apa kae godhong semanggi, apik kuwi* ‘Ini juga bagus. Itu warna sema... Apa itu daun semanggi, bagus itu’. Pada tuturan tersebut mempunyai fungsi representasional karena menyampaikan informasi sesuatu bahwa warna kerudung diibaratkan dengan warna daun semanggi. Penanda adanya informasi yang sifatnya menunjukkan yang terdapat pada tuturan (31) ditandai dengan kata *iki* ‘ini’.

c) Mengakui

Fungsi representasional mengakui merupakan tuturan yang menyatakan informasi kebenaran atau fakta tentang dirinya sendiri penutur dan orang lain akan

sesuatu hal. Fungsi ini dalam percakapan guru merupakan bentuk pemaparan terhadap diri guru itu sendiri, maksudnya adalah apa-apa yang dialami guru tersebut diinformasikan dalam tuturan yang sifatnya mengakui. Berikut penggalan percakapan yang menunjukkan fungsi representasional mengakui.

Konteks: Tuturan guru yang mengakui ketidaktahuan mengenai jalan.

- (32) Gp 1: *Aku nek kelungan ki ya Allah guyu lho. Saking gilane aku mandheg kamithotholen ning tengah-tengah lho. Ora ngerti dalan* ‘Saya kalau teringat itu ya Allah tertawa lho. Semakin takutnya saya berhenti gemetaran di tengah-tengah lho. Tidak tahu jalan’. (dt: 60)

Data kutipan di atas merupakan bentuk informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya terkait dengan kejadian yang dialaminya. Gp 1 menyatakan bahwa dirinya saat di bundaran Panti Rapih merasa takut sampai gemetaran di tengah jalan hingga berhenti. Hal tersebut dikarenakan tidak tahu jalan. Ketidaktahuannya mengenai arah jalan menyebabkan sopir bus marah-marah. Representasional yang sifatnya mengakui di dalam tuturan ditandai dengan *Saking gilane aku mandheg kamithotholen ning tengah-tengah lho. Ora ngerti dalan* ‘Semakin takutnya saya berhenti gemetaran di tengah-tengah lho. Tidak tahu jalan’. Kalimat tersebut merupakan salah satu indicator yang sifatnya informasi yang dialami oleh penutur guna disampaikan kepada orang lain mitra tuturnya.

c. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional atau interaksi merupakan fungsi bahasa untuk menjalin hubungan, memantapkan ketahanan serta berlangsungnya komunikasi. Dalam fungsi interaksional bahasa memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Keberhasilan komunikasi diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai logat dan termasuk adat istiadat budaya setempat. Pada penelitian yang subjeknya guru ini ditemukan bentuk interaksi yang berupa pertanyaan yang diungkapkan dengan bertanya, interaksi dengan mengucapkan selamat dan bentuk interaksi persetujuan. Berikut contoh penggunaan fungsi bahasa interaksional pada guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.

a) Bertanya

Tuturan yang menunjukkan adanya tuturan bertanya sebagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur, sebagai usaha untuk memperlancar komunikasi. Data tuturan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Konteks: Tuturan yang isinya menanyakan pekerjaan rumah siswa.

(33) Gp 1: *Ana PR? ‘Ada PR?’*. (dt: 3)

Pada tuturan di atas tampak bentuk interaksi yang dilakukan oleh Gp 1 berupa tuturan bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan *Ana PR? ‘Ada PR?’* merupakan tuturan yang diutarakan untuk menanyakan pekerjaan rumah siswa. Diketahui bahwa interaksional bertanya tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang menanyakan pekerjaan rumah siswa, dilihat dari konteks percakapan yang

sedang terjadi antara Gp 1 dengan mitra tuturnya pada (dt: 3). Dengan adanya bentuk interaksi berupa pertanyaan yang dituangkan ke dalam bertanya tersebut maka mitra tuturnya dituntut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut guna mempertahankan hubungan interaksional antara penutur dengan mitra tutur.

b) Ucapan Permisi

Fungsi ini mengacu kepada pemakaian bahasa agar komunikasi tetap berjalan lancar, untuk menjalin hubungan, memantapkan ketahanan serta berlangsungnya komunikasi, dengan memperhatikan norma, ditandai dengan ungkapan permisi. Fungsi ini terdapat pada tuturan sebagai berikut.

Konteks: Tuturan guru saat di tempat fotokopi.

(34) Gp 1 : *Kula nuwun*. ‘Permisi’. (dt: 36)

Tuturan di atas termasuk ke dalam fungsi interaksional yang digunakan oleh guru untuk menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain. Bentuk tuturan (34) di atas merupakan suatu tuturan yang pertama kali diucapkan ketika orang yang berkunjung atau bertemu di tempat orang lain. Dengan demikian, *kula nuwun* ‘permisi’ merupakan suatu bentuk tuturan untuk membuka komunikasi agar dapat berjalan dengan baik, sebab tuturan *kula nuwun* ‘permisi’ memiliki makna suatu bentuk sopan santun dan penghormatan kepada yang berada pada tempat tersebut.

c) Persetujuan

Fungsi interaksional digunakan guna merespon penutur agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Fungsi interaksional berupa ungkapan persetujuan ini biasanya dilakukan oleh mitra tutur untuk merespon dan memberi jawaban atau kesanggupan. Berikut salah satu penggunaan fungsi interaksional persetujuan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.

Konteks: Tuturan persetujuan sebagai respon tuturan penutur yang Gp 1 untuk membolehkan memencet.

(35) Gp 1 : *O jur iki pencet suwe?* ‘O terus ini pencet lama?’

(36) Orl : *Nggih.* ‘Iya’ (dt: 17)

Data tuturan Gp 1 di atas merupakan bentuk tuturan yang menyatakan persetujuan dari mitra tuturnya. Pada tuturan (35) Gp 1 memberikan pertanyaan untuk memencet yang lama dengan tuturan *O jur iki pencet suwe?* ‘O terus ini pencet lama?’. Sehingga untuk merespon tuturan Gp 1 pada tuturan (35) maka Orl memberikan jawaban berupa persetujuan. Pada konteks di atas tuturan *Nggih.* ‘Iya’ merupakan tuturan yang menyatakan persetujuan.

d) Ucapan Terima Kasih

Fungsi interaksional ini mengacu kepada pemakaian bahasa agar komunikasi tetap berjalan denga lancar, untuk menjalin hubungan, memantapkan ketahanan serta berlangsungnya komunikasi, dengan memperhatikan norma, yaitu berupa ucapan terima kasih. Berikut uraian data tuturan tersebut.

Konteks: Tuturan Gp 1 mengucapkan terima kasih kepada penjaga fotokopi karena telah memberikan kertas yang diinginkan Gp 1.

(37) Gp 1 : *Ngge let-let. Tur nuwun nggih.* ‘Buat pembatas. Terima kasih ya.’ (dt: 36)

Bentuk tuturan (37) di atas mengandung fungsi interaksional yang berupa ucapan terima kasih. Penanda fungsi interaksional yang berupa ucapan terima kasih pada tuturan di atas terdapat pada kalimat *Tur nuwun nggih* ‘Terima kasih ya’. Gp 1 mengucapkan terima kasih kepada Orl karena telah memberikan kertas sesuai dengan keinginan Gp 1. Bentuk ucapan matur nuwun ‘Terima kasih’, merupakan suatu bentuk sikap sopan santun kepada mitra tutur yang telah memberikan suatu kebaikan.

d. Fungsi regulatori

Fungsi regulatori atau regulasi adalah fungsi bahasa yang mana bahasa digunakan untuk mengontrol keadaan, peristiwa, hokum, dan aturan yang ada. Pada penelitian ragam tingkat tutur guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta ditemukan fungsi bahasa yang sifatnya mengontrol mitra tutur dalam hal pengontrolan terhadap aturan. Berikut contoh fungsi regulatory yang ditemukan pada kelompok guru.

Konteks: Tuturan guru yang mengatur mitra tuturnya untuk menari seperti apa yang diajarkan.

(38) Gp 1 : *Sikile le mumbul-mumbul kudu bareng. Iki mau kan urung bareng, ana sing padha karo bu guru Yanti ana sing ora.*

Kudune kuwi padha bu Yanti persis, mergane bu Yanti yo nganggo itungan. Ha kuwi nganggo irama sikil kuwi, ngene-ngene ki ning nggo irama. ‘Kakinya naik-naik harus sama. Ini tadi kan belum sama, ada yang sama seperti Ibu guru Yanti ada yang tidak. Harusnya itu sama bu Yanti persis, karena Ibu Yanti juga memakai hitungan. Itu memakai irama kaki itu, begini-begini ini tetap memakai irama’. (dt: 39)

Fungsi regulatori dalam percakapan di atas memiliki maksud untuk mengontrol aturan atau peristiwa yang dialami oleh mitra tuturnya. Dalam konteks tuturan di atas Gp 1 mengontrol gerakan mitra tuturnya dalam hal menari dengan kalimat penanda *Sikile le mumbul-mumbul kudu bareng* ‘Kakinya naik-naik harus sama’. Sehingga fungsi regulatory tersebut muncul berupa pengawasan terhadap mitra tuturnya perihal gerakan-gerakan tari yang diajarkan, atau dicontohkan harus sama dengan bu Yanti atau harus sama dengan hitungan irama.

e. Fungsi personal

Fungsi personal merupakan fungsi bahasa yang memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengungkapkan ekspresi dan emosinya. Ungkapan rasa guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta meliputi senang, gurauan, keraguan, sedih, kaget, kewaspadaan, tidak senang, takut, kritikan, dan keluhan.

a) Gembira

Fungsi personal ini memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengepresikan perasaan, berupa ekspresi ungkapan bahagia. Berikut uraian contoh data tersebut.

Konteks: Tuturan guru yang mengungkapkan rasa kegembiraan karena dapat melakukan sesuatu yaitu menghidupkan dan mematikan alat perekam.

(39) Orl : *O pencet riki*. ‘O pencet sini’

(40) Gp 1 : *O pencet kene*. ‘O pencet sini’

(41) Orl, Gp 1 : *Hahaha* ‘Hahaha’ (dt: 17)

Pada konteks di atas yang menjadi indikator adanya fungsi personal kegembiraan adalah kutipan tuturan Orl dan Gp 1 yang sedang tertawa yaitu *Hahaha* ‘Hahaha’. Orl dan Gp 1 tertawa secara bersama-sama setelah dapat menghidupkan dan mematikan alat perekam. Dengan demikian, tuturan tertawa bersama-sama tersebut menandakan bahwa Gp 1 dalam keadaan gembira atau senang dan dalam suasana santai karena terjadi di teras ruang guru.

b) Canda

Fungsi personal ini memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengepresikan perasaanya dengan canda, yang ditandai dengan ciri khas dari suatu candaan yaitu, tawa dan bersifat tidak serius/ santai. Berikut uraian contoh data tersebut.

Konteks: Tuturan guru yang sedang berbincang-bintang tentang makan pagi.

(42) Gp 1 : *Guwak lewat kene langsung* ‘Buang liwat sini langsung’.

(dt: 29)

Data tuturan (42) di atas adalah tuturan yang diucapkan oleh Gp 1 kepada Gp 1. Percakapan terjadi di ruang guru, saat guru tidak ada jam mengajar. Mereka

berbincang-bincang bahwa Gp 2 tidak sempat makan pagi, sedangkan Gp 1 sempat dua kali makan pagi tapi dibuang dengan kalimat *Guwak lewat kene langsung* ‘Buang liwat sini langsung’. Tuturan Gp 1 sebagai bentuk gurauan, karena ketika mengungkapkan kalimat tersebut Gp 1 sambil memegang bagian tubuh yaitu perut. Maksud dari tuturan *Guwak lewat kene langsung* ‘Buang liwat sini langsung’ adalah dibuang di perut. Bentuk tuturan *ngoko* merupakan bentuk tuturan yang paling efektif digunakan untuk suatu candaan (Poedjosoedarma 1979: 56). Pada tuturan ini, Gp 1 dan Gp 2 dalam bercanda menggunakan bentuk tuturan tingkat tutur *ngoko* dan dilakukan dalam suasana santai.

c) Menyindir

Ungkapan personal yang dituturkan berupa kalimat sindiran digunakan Gp 1 (penutur) untuk menyindir seseorang. Fungsi personal berupa sindiran terdapat pada tuturan bentuk *wangsalan*. Berikut uraian contoh data tersebut.

Konteks: Tuturan Gp 1 yang menyindir Gl 1 karena datang ke sekolah lebih pagi dari biasanya.

(43) Gp 1: *Ya syukur. Kok janur gunung?* ‘Ya sukurlah. Kok tumben?’.

(44) Gp 1: *Ijeh isuk wes rawuh biasane tindake pas bel* ‘Masih pagi sudah datang biasanya datangnya pas bel’. (dt: 5)

Data tuturan di atas merupakan salah satu tuturan yang mempunyai makna fungsi personal menyindir dengan menggunakan *wangsalan*. Tuturan tersebut diungkapkan Gp 1 kepada Gl 1 dengan kalimat *Kok janur gunung?* ‘Kok tumben?’.

Kok janur gunung? ‘Kok tumben?’ digunakan Gp 1 karena Gl 1 yang biasanya datang siang, kini datang lebih pagi. Pernyataan Gp 1 diperjelas dengan kalimat selanjutnya yaitu *Ijeh isuk wes rawuh biasane tindake pas bel* ‘Masih pagi sudah datang biasanya datangnya pas bel’. Kalimat personal menyindir merupakan suatu ungkapan kritis terhadap suatu hal dan membuat orang yang disindir merasa tidak nyaman atas pernyataan tersebut.

d) Kecewa

Fungsi personal ini memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, berupa ungkapan ekspresi kesedihan salah satunya adalah kekecewaan. Berikut uraian contoh data yang mempunyai fungsi personal kecewa.

Konteks: Tuturan guru yang merasa kecewa tentang hasil tes CPNS karena tahun sebelumnya tidak lulus.

(45) Gl 1: *Wah rung maca aku bu, wah aku mah ming gur sedhih.* ‘Wah belum baca saya bu, wah saya jadi sedih’. (dt: 27)

Fungsi personal dalam tuturan di atas digunakan oleh gurubuntuk mengungkapkan perasaan kecewa. Pada tuturan (45) ekspresi kecewa yang dirasakan tahun lalu masih terasa pada tahun 2014. Rasa kecewa ditunjukkan pada saat pengumuman CPNS tidak segera membaca informasi pengumuman. Tuturan Gl 1 yang mengungkapkan rasa kekecewaan terdapat pada *Wah rung maca aku bu, wah aku mah ming gur sedhih.* ‘Wah belum baca saya bu, wah saya jadi

sedih'. Tuturan *wah aku mah ming gur sedhiih* 'wah saya jadi sedih' merupakan perwujudan ekspresi kecewa. Ekspresi kecewa ditandai dengan nada suara berat.

e) Kaget

Konteks: Tuturan guru yang merasa kaget saat melihat keadaan kotor.

- (46) Gp 1: *Ya ampun kuwi kok reget ka ngono. Kok nganti regete ka ngono.* ‘Ya ampun itu kok kotor kayak begitu. Kok sampai kotornya kayak begitu’. (dt: 28)

Pada tuturan di atas, nampak tuturan guru yang mengungkapkan perasaan kaget. Ungkapan ekspresi kaget yang ditunjukkan Gp 1 dengan kalimat *Ya ampun kuwi kok reget ka ngono. Kok nganti regete ka ngono.* ‘Ya ampun itu kok kotor kayak begitu. Kok sampai kotornya kayak begitu’. Kalimat penanda adanya fungsi personal kaget terdapat pada tuturan *ya ampun* ‘ya ampun’ dan pengulangan kata *ko ngono* di kalimat berikutnya. *Ka ngono* merupakan bentuk alegro kata, *ka* berasal dari kata *kaya* yang artinya kayak, seperti. Selain itu, penggunaan nada yang lebih tinggi juga merupakan salah satu penanda fungsi personal kaget.

f) Kewaspadaan

Konteks: Tuturan guru yang mempunyai rasa was-was terhadap muridnya.

- (47) Gp 1: *Delok bu aku bu soale nggonku ana sing pacaran e, engko nek dadi siji.... Riskian Daru aja di mor karo Putri Okta, terus Nanditya aja karo Nur Hidayah, nek nggon kerja kelompok ora masalah. Kuwi bocache kuwi, wes tak tekoni blaka suta.* ‘Lihat bu saya bu masalahnya tempatku ada yang pacaran, nanti kalau jadi satu.... Riskian Daru jangan dijadikan satu dengan Putri

Okta, lalu Nanditya jangan dengan Nur Hidayah, kalau dalam kerja kelompok tidak masalah. Itu anak itu, saya tanya sudah mengaku'. (dt: 38)

Tuturan (47) tersebut mempunyai fungsi personal dengan rasa was-was. Percakapan terjadi ketika Gp 1 mengetahui selebaran pembagian bus untuk studi didiknya. Walaupun masih murid SMP ternyata para murid sudah ada yang menjalin asmara dengan teman sekelas. Hal tersebut membuat wali kelas yaitu Gp 1 merasa was-was bila ada murid yang menjalin asmara tersebut dalam satu bus. Kewaspadaan Gp 1 dituturkan dalam kalimat *Delok bu aku bu soale nggonku ana sing pacaran e, engko nek dadi siji....* ‘Lihat bu saya bu masalahnya tempatku ada yang pacaran, nanti kalau jadi satu....’. Pada tuturan tersebut yang menandakan kewaspadaan terdapat pada kalimat *engko nek dadi siji...* ‘nanti kalau jadi satu...’, Gp 1 mengutarakan kalimat tersebut dengan maksud kalau anak-anak yang pacaran jadi satu memungkinkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

g) Kritikan

Ungkapan personal yang dituturkan berupa kalimat kritik biasanya digunakan oleh penutur guna mengkritik sesuatu hal. Berikut ini akan dipaparkan contoh adanya fungsi personal mengkritik dalam percakapan guru di SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta.

Konteks: Tuturan guru saat di kantin yang mengkritik makanan kurang asin.

(48) Gp 1: *Kok tumben ra asin blas.* ‘Kok tumben tidak asin sama sekali’

(49) Gp 3: *Nek nggo sega hok o bu ra asin.* ‘Kalau pakai nasi iya bu tidak asin’. (dt: 51)

Data tuturan (48) di atas merupakan salah satu tuturan yang mengandung maksud untuk mengkritik masakan yang disajikan. Tuturan Gp 1 *Kok tumben ra asin blas*. ‘Kok tumben tidak asin sama sekali’, merupakan ungkapan personal terhadap makanan yang disajikan pada waktu itu kurang asin yang ditandai dengan kalimat *kok tumben*. Ungkapan kritikan diperjelas oleh Gp 3 dengan kalimat *Nek nggo sega hok o bu ra asin*. ‘Kalau pakai nasi iya bu tidak asin’. Kalimat personal mengkritik digunakan oleh Gp 1 yaitu dengan tuturan *kok tumben* dan diperjelas oleh Gp 3 dengan tuturan *hok o bu ra asin* ‘iya bu tidak asin’ untuk mengungkapkan makanan yang disajikan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, serta melihat hasil dan pembahasan di bab IV dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah adalah ragam bahasa santai dan akrab. Ragam santai memiliki kriteria atau ciri-ciri yaitu bahasa digunakan dalam pembicaraan yang santai, bentuk kebahasaan relative bebas, menggunakan struktur kalimat yang tidak lengkap atau peng-elipan, menggunakan bentuk alegro dalam kalimat, atau pemendekan dalam ujaran, dan digunakan dalam berbincang-bincang, rekreasi, olahraga, dan sebagainya. Ragam akrab mempunyai ciri-ciri yaitu ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sangat akrab, misal pada keluarga dan teman karib, menggunakan kalimat yang strukturnya tidak lengkap atau kalimat elips, penggunaan bentuk alegro yang berlebihan sehingga sulit dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya, serta menciptakan suasana akrab.

Hasil penelitian terkait dengan fungsi bahasa dapat kita ketahui bahwa dalam pembahasan ditemukan 5 fungsi bahasa yang kita kemukakan oleh Halliday, yakni (1) fungsi instrumentalis (direktif): memerintah, merayu, menghimbau, meyakinkan, memaksa, dan meminta; (2) fungsi representasional (deklaratif): menyatakan, menunjukkan, dan mengakui; (3) fungsi interaksional (ekspresif): bertanya, ucapan permisi, persetujuan, dan ucapan terima kasih; (4)

fungsi regulatory dan (5) fungsi personal: gembira, canda, menyindir, kecewa, kaget, was-was/ kewaspadaan, dan kritikan.

B. IMPLIKASI

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh guru dari segi keformalannya merupakan salah satu penggunaan ragam bahasa santai dan akrab. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian di bidang linguistic tentang kajian sosiolinguistik khususnya mengenai ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalannya.
2. Hasil penelitian jenis dan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah, dapat digunakan sebagai acuan referensi guna penelitian variasi bahasa sejenis.

C. SARAN

1. Hasil penelitian mengenai jenis dan fungsi pemakaian ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat keformalan guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di lingkungan sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi dalam penelitian bidang ragam bahasa.
2. Peneliti dalam penelitian ini hanya meneliti pada objek jenis dan fungsi ragam bahasanya saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap ragam bahasa ini, baik mengkaji hal sama ataupun mengkaji hal

kebahasaan yang lain.

3. Peneliti dalam penelitian ini hanya mengkaji variasi ragam bahasa dari segi keformalannya saja, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian dari segi bahasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Linguitik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmawati, Dwi. 2003. *Register Dakwah: Tinjauan Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, Kristina. 2002. "Ragam Bahasa Jawa Pada Siaran Pedesaan 'Mbangun Desa' di Stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta. Skripsi yang diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Semarang: Bina Putera.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mansoer, Pateda. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyana. 2004. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rahayu, Dwi. 2010. “Ragam Bahasa Jawa Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Buah ‘Gemah Ripah’ Gamping Sleman Yogyakarta”. *Skripsi* yang diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
- Rahadi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Hennary Offset.
- Wibowo, Arto. 2006.”Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga”. *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. UNNES, Semarang.

LAMPIRAN

Tabel 1.Jenis dan Fungsi Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Berdasarkan Tingkat Keformalan Guru SMP Negeri I Godean Sleman Yogyakarta di Lingkungan Sekolah

No.	Data Tuturan	Jenis Ragam Bahasa		Fungsi Ragam Bahasa					Keterangan
		RS	RA	Ins	Rep	Int	Reg	Per	
1.	Gp 1: <i>Wonten pitakonan? Ana pitakonan ora? Lha yen boten, tulung dirampungke tekan iki!</i> . Sis: <i>Nggih.</i>		√			√			Data percakapan (1) mempunyai fungsi interaktional yaitu bertanya kepada siswa apakah ada pertanyaan, terlihat pada tuturan <i>Wonten pitakonan?</i> <i>Wonten pitakonan boten?</i> ‘Ada pertanyaan?’ ‘Ada pertanyaan tidak?’. Dalam percakapan juga terdapat fungsi instrumental yang mempunyai maksud memerintah siswa agar menyelesaikan mengerjakan soal yang diberikan guru, terdapat pada tuturan, <i>tulung dirampungke tekan iki</i> . ‘...tolong diselesaikan sampai sini! Tuturan Gp 1 merupakan ragam akrab karena struktur kalimatnya diulang ditandai dengan pertanyaan <i>wonten pitakonan</i> diulang dengan tuturan <i>ana pi-</i>

								<p><i>takonan</i>. Selain itu ditandai dengan penggunaan tingkat tutur <i>madya krama wonten</i> ‘ada’ dan <i>ngoko ana</i> ‘ada’ yang artinya sama.</p>
2.	Gp 1 : <i>Yuk lek garap! Isa rembugan karo kancane, nek ana bab-bab sing angel utawi mangkeh saged nyuwun pirsa karo ibu.</i> <i>Arep langsung dikenal ya kana, arep nganggo oret-oretan sik ya ra papa.</i> <i>Dirampungke sik!</i>	√		√				<p>Data percakapan (2) mempunyai fungsi instrumental yaitu memerintah agar mengerjakan soal yang diberikan guru. Pada tuturan <i>Yuk lek garap isa rembugan karo kancane, nek ana bab-bab sing angel utawi mangkeh saged nyuwun pirsa kaliyan kula</i>. ‘Yuk cepat dikerjakan bisa berdiskusi dengan temannya, kalau ada bab-bab yang sulit atau nanti dapat bertanya dengan ibu’. Pada Gp 1 menyatakan cara mengerjakan juga dapat langsung dikenal menggunakan laptop, maupun dapat juga menggunakan coret-coretan dulu.</p> <p>Ragam santai digunakannya bentuk tuturan <i>ngoko</i> dan <i>krama</i>.</p>
3.	Gp 1: <i>Assalamualaikum...</i> Sis : <i>Waalaikumsalam...</i> Gp 1: <i>Sapa sing ra mlebu?</i> Sis : <i>Rio bu.</i> Gp 1: <i>Keterangan?</i>	√			√			<p>Data percakapan (3) mempunyai fungsi interaksional yaitu bermaksud mengucapkan salam, terdapat dalam tuturan <i>Assalamualaikum...</i> ‘Assalamualaikum...’. Fungsi</p>

	Sis : <i>Ijin sakit.</i> Gp 1: <i>Nggih-nggih. Ana PR?</i>							interaksional artinya bertanya juga terdapat pada tuturan <i>Sapa sing ra mlebu?</i> ‘Siapa yang tidak masuk?’ <i>Keterangane?</i> ‘Keterangannya’ <i>Ana PR?</i> ‘Ada PR?’ Ragam santai hal ini ditandai dengan pelepasan objek (O) yaitu tuturan <i>Sapa sing ra mlebu?</i> ‘Siapa yang tidak masuk?’. Kata <i>siapa sing</i> menduduki subjek (S) dan <i>ra mlebu</i> sebagai predikat (P). Tuturan tersebut mempunyai maksud bertanya siapa yang tidak masuk pada hari itu.
4.	Gp 1: <i>Ayo padha donga, ben slamet tekan omahe dewe-dewe.</i>	√		√				Data percakapan (4) mempunyai fungsi instrumental yaitu perintah untuk berdoa sebelum pulang, terdapat dalam tuturan <i>Ayo padha donga...</i> ‘Ayo pada berdoa...’. Ragam santai
5.	Gp 1: <i>Sehat?</i> Gl 1: <i>Alhamdullilah...</i> Gp 1: <i>Ya syukur. Kok janur gunung?</i> Gl 1: <i>Lha ngapa ta?</i> Gp 1: <i>Ijeh isuk wes rawuh biasane tindake pas bel.</i> Gl 1: <i>Yo pisan-pisan ta bu. Hahaha...</i>		√		√		√	Data percakapan (5) mempunyai fungsi interaksional artinya bertanya, terdapat dalam tuturan Gp 1: <i>Sehat?</i> ‘Sehat?’. Fungsi personal artinya senang terdapat dalam tuturan Gp 1: <i>Ya syukur.</i> ‘Ya syukurlah’ Fungsi personal artinya menyindir juga terdapat dalam tuturan Gp 1: <i>Ijeh isuk wes rawuh biasane tindake pas bel</i> ‘Masih pagi sudah datang biasanya datangnya pas bel’. Ragam akrab ditandai dengan pelepasan

								subjek (S) yaitu tuturan <i>Sehat?</i> ‘Sehat?’. Kata sehat menduduki predikat (P). Tuturan tersebut hanya terdiri dari unsur P saja. Kalimat Gp 1 merupakan kalimat yang mengalami elipsis fungsi subjek (S) karena Gp 1 tidak menyebutkan subjeknya. Walaupun tuturan Gp 1 tidak menyebutkan subjek (S), mitra tutur mengerti pertanyaan yang dimaksud. Apabila penutur menyebutkan subjek dalam kalimatnya, maka kalimat yang diutarakan adalah <i>Bapak sehat?</i> ‘Kamu sehat?’.
6.	Gp 1: <i>Bu, bu... Sekedhap bu?</i> Gp 2: <i>Piye?</i> Gp 1: <i>Sekedhap.</i> Gp 2: <i>Nuwun sewu, dinten punika jam pelajaran 3 dugi 4 kula badhe idin.</i> Gp 1: <i>Nengdi?</i> Gp 2: <i>Dhateng Puskesmas.</i> Gp 1: <i>Tekno napa?</i> Gp 2: <i>Punika unto kula sakit.</i> Gp 1: <i>Walah ya kana.</i>	√		√				Data percakapan (6) mempunyai fungsi representasi artinya menyampaikan maksud tujuan sesuai dengan faktanya terdapat dalam tuturan Gp 2: <i>Nuwun sewu, dinten punika jam pelajaran 3 dugi 4 kula nyuwun idin</i> ‘Maaf, hari ini jam pelajaran 3 sampai 4 saya minta ijin.’ Ragam santai
7.	Gp 1: <i>Hallo-hallo, hei bocah pinter boten angsal rame. Setuju?. Oleh ngomong-ngomong</i>		√			√		Data percakapan (7) mempunyai fungsi regulatory artinya mengendalikan keadaan yaitu terdapat dalam tuturan Gp 1: <i>Hallo-hallo, hei bocah pinter boten angsal rame.</i>

	<i>ning rindhik buanget nggih. Mengko ndak ganggu kelas liya.</i>							<i>Setuju?. Oleh ngomong-ngomong ning rindhik buanget nggih. Mengko ndak ganggu kelas liya ‘Hallo-hallo, hei anak pintar tidak boleh ramai. Setuju? Boleh berbicara tapi pelan banget ya. Nanti bisa mengganggu kelas lainnya.’Ragam akrab.</i>
8.	Gp 1: <i>Ya kana angsal kok nyontek, ning...</i> Sis: <i>Ning napa bu?</i> Gp 1: <i>Ning ora tak biji.</i>	√			√	√		Data percakapan (8) mempunyai fungsi regulatory artinya menyetujui menyontek asalkan tidak diberi nilai, yaitu terdapat dalam tuturan Gp 1: <i>Ya kana angsal kok nyontek, ning...</i> ‘Ya sana boleh kok menyontek, tapi,...’ percakapan tersebut membolehkan menyontek tapi guru memutus kalimatnya dengan kata <i>ning</i> agar siswa bertanya kenapa membolehkan menyontek. Setelah siswa merespon kalimat guru yang tidak lengkap, guru melanjutkan dengan menjawab Gp 1: <i>Ning ora tak biji.</i> ‘Tapi tidak diberi nilai’. Fungsi interaksional artinya bertanya terdapat pada <i>Ning napa bu?</i> ‘Tapi apa bu?’. Ragam santai
9.	Gl 1: <i>Sadurunge kawiwitan ayo padha donga sipek.</i> Sis : <i>Nggih.</i>	√		√				Data percakapan (9) mempunyai fungsi instrumental artinya perintah mengajak untuk berdoa yaitu terdapat dalam tuturan Gl 1 berkata <i>Sadurunge kawiwitan ayo</i>

								<i>padha donga sipek</i> ‘Sebelum dimulai ayo berdoa terlebih dahulu’.Ragam santai
10.	G1 1: <i>Yen nyata bocah pinter, ayo soal nomer 3 digarap ning ngarep. Ayo maju.</i> Sis: <i>Boten saged pak.</i>	√		√				Data percakapan (10) mempunyai fungsi instrumental artinya perintah menantang yaitu terdapat dalam tuturan <i>Yen nyata bocah pinter, ayo soal nomer 3 digarap ning ngarep</i> ‘Kalau memang anak pintar, ayo soal nomer 3 dikerjakan di depan’.Ragam santai.
11.	Gp 1 : <i>Assalamualaikum...</i> Sis : <i>Waalaikum...</i> Gp 1: <i>Uwis ketemu? Halaman pira?</i> Sis : <i>320</i>	√			√			Data percakapan (11) mempunyai fungsi interaksional artinya mengucapkan salam yaitu terdapat dalam tuturan Gp 1 : <i>Assalamualaikum...</i> ‘Assalamualaikum...’ Terdapat pula fungsi interaksional artinya bertanya yaitu terdapat dalam tuturan Gp 1: <i>Uwis ketemu? Halaman pira?</i> ‘Sudah ketemu? Halaman berapa?’ Ragam Santai.
12.	Gp 1: <i>Hello sayangku.... Anakku sayang... Sinten hayo ingkang purun majeng, ibu sukani biji plus. Plus coklat, ayo-ayo...</i>		√	√				Data percakapan (12) mempunyai fungsi instrumental artinya merayu agar mau mengerjakan di papan tulis akan dapat nilai tambahan beserta coklat, terdapat pada tuturan Gp 1: <i>Hello sayangku.... Anakku sayang... Sinten ingkang purun majeng, ibu sukani biji plus. Plus coklat barang, ayo-ayo...</i> ‘Hello sayangku... Anakku sayang... Siapa yang ingin maju, ibu beri nilai tambahan. Tambah coklat

							juga, ayo-ayo...'.Ragam akrab.
13.	Gp 1: <i>Mbak sing buri kae sapa? Mbak Putri tulung tutup lawange mbak.</i>	√		√			Data percakapan (13) mempunyai fungsi instrumental artinya memerintah agar menutup pintu, terdapat pada tuturan <i>Mbak Putri tulung tutup lawange mbak</i> ‘Mbak Putri tolong tutup pintunya mbak’. Ragam santai
14.	Gl 1 : <i>Hayo wes temu?</i> Sis : <i>Dereng e Pak...</i> Gl 1 : <i>Ditung iki! Ngitunge ki padha ro kuncine.</i>		√	√	√		Data percakapan (14) mempunyai fungsi interaksional artinya bertanya kepada siswa apakah hasil jawabannya sudah ketemu, terdapat dalam tuturan Gl 1 : <i>Hayo wes temu?</i> ‘Hayo sudah ketemu?’ Sis : <i>Dereng e Pak...</i> ‘Belum Pak’ merupakan jawaban siswa yang berfungsi sebagai interaksional artinya menanggapi pertanyaan guru. Fungsi instrumental artinya perintah untuk menghitung, juga terdapat dalam percakapan yaitupada tuturan Gl 1 : <i>Ditung iki!</i> ‘Dihitung ini!’. Ragam akrab.
15.	Gl 1: <i>Bapak seneng banget yen ana sing gelem takon. Ra ketung gur cah siji wes...</i> Sis : <i>E, tubafalopi niku napa pak?</i>	√				√	Data percakapan (15) mempunyai fungsi personal artinya senang kalau dalam pelajarannya ada salah seorang siswa yang bertanya. Ungkapan senang terdapat dalam tuturan Gl 1: <i>Bapak seneng banget yen ana sing gelem takon. Ra ketung gur cah siji wes...</i> ‘Bapak senang sekali kalau ada siswa yang mau bertanya. Walaupun

							cuma anak satu saja deh...'.Ragam santai.
16.	<p>Gp 1 :<i>Sing rung mlebu pira?</i> Sis :8 buk. Gp 1 :<i>Sih dha shalat?</i> <i>Bukak surat Insirah!</i> <i>Rasah apal artine ning paling ora ngerti.</i> <i>E, e, nek wong iman ya, kowe ki nek wong iman tenan, iman ki angel mbak.</i> Nek wong iman tenan, kowe ki kudu ngresikki jiwa. <i>Piyenek sesuk tak ringkeske materi sing ra ana ning buku?</i> Sis: Nggih bu.</p>	√		√	√		<p>Data percakapan (16) mempunyai fungsi interaksional artinya bertanya, terdapat dalam tuturan Gp 1 :<i>Sing rung mlebu pira?</i> ‘Yang belum masuk berapa?’. Fungsi instrumental artinya memerintah untuk membuka buku LKS pada surat Insirah, terdapat pada tuturan <i>Bukak surat Insirah!</i> ‘Buka surat Insirah!’ Fungsi instrumental artinya himbauan <i>Rasah apal artine ning paling ora ngerti.</i> Fungsi representasional artinya nasehat <i>E, e, nek wong iman ya, kowe ki nek wong iman tenan, iman ki angel mbak.</i> Nek wong iman tenan, kowe ki kudu ngresikki jiwa.</p> <p>Fungsi interaksional artinya persetujuan yaitu <i>Piye nek sesuk tak ringkeske materi sing ra ana ning buku?</i> ‘Gimana kalau besuk saya ringkaskan materi yang tidak ada di buku?’.</p> <p>Ragam santai.</p>
17.	<p>Orl :<i>O pencet riki.</i> Gp 1 :<i>O pencet kene.</i> Orl, Gp 1 :<i>Hahaha</i> Orl :<i>Ya Allah.</i> Gp 1 :<i>Terus nek selesai kene.</i> <i>Kene pa kene le mencet?</i> Orl :<i>Riki.</i></p>	√			√	√	<p>Data percakapan (17) mempunyai fungsi personal artinya ungkapan kegembiraan karena bisa melakukan sesuatu yaitu menghidupkan dan mematikan alat perekam, terdapat dalam tuturan Orl :<i>O pencet riki.</i> ‘O pencet sini’ Gp 1 :<i>O pencet kene.</i> ‘O pencet sini’ setelah mereka</p>

	Gp 1 : <i>O jur iki pencet suwe?</i> Orl : <i>Nggih.</i>							berdua dapat menghidupkan dan mematikannya, lalu mereka tertawa bersama Orl, Gp 1 : <i>Hahaha</i> ‘Hahaha’ Fungsi interaksional mempunyai fungsi persetujuan terdapat pada tuturan Gp 1 : <i>O jur iki pencet suwe?</i> ‘O terus ini pencet lama?’ Orl : <i>Nggih.</i> ‘Iya’. Ragam santai berada di teras kelas. Konteks percakapan melibatkan Orl yang merupakan orang baru.
18.	Gp 1 : <i>Assalamualaikum...</i> Sis : <i>Waalaikum...</i> Gp 1 : <i>Absene nihil?</i> Sis : <i>Ardi.</i> Gp 1 : <i>Keterangane?</i> Sis : <i>Ijin.</i> Gp 1 : <i>Ijin? O nggih. Ijin nengdi e mas? Tulung disiapke tek sesorah, e terus lembar pengamatan disiapke luwih disik.</i> Sis : <i>Niki boten ontен jenenge bu...</i>	√		√		√		Data percakapan (18) mempunyai fungsi interaksional artinya ucapan salam yaitu <i>Assalamualaikum...</i> ‘Assalamualaikum’. Fungsi interaksional artinya bertanya yaitu <i>Absene nihil?</i> ‘Absennya nihil?’ Fungsi instrumental artinya memerintah yaitu <i>Tulung disiapke tek sesorah, e terus lembar pengamatan disiapke luwih disik.</i> ‘Tolong disiapkan teks pidato, e terus lembar pengamatan disiapkan terlebih dahulu’. Ragam santai.
19.	Gp 1 : <i>E tulung nggih, anggone paring tanggapan anggone caos</i>		√			√		Data percakapan (19) mempunyai fungsi regulatory artinya mengawasi penampilan siswa saat maju pidato, yaitu terdapat

	<p><i>tanggapan, e panggonan basa, terus lafal, e intonasi dan ekstensi kalebet penampilan , e tulung digatekke tenanan.</i></p> <p><i>Ngoten nggih?</i></p> <p><i>Kayata mau wonten tembung kedah, kedah ki nek basa ngoko apa?</i></p> <p>Sis :Kudu.</p> <p>Gp 1 :Bener kudu, harus ngono ta nggih.</p> <p><i>Yuk nomer 8...</i></p> <p><i>Nggih mangga.</i></p>						dalam tuturan Gp 1 : <i>E tulung nggih, anggone paring tanggapan anggone caos tanggapan, e panggonan basa, terus lafal, e intonasi dan ekstensi kalebet penampilan , e tulung digatekke tenanan.</i> Ragam akrab
20.	<p>Gp 1 :<i>Tulung nggih tembung-tembung. Mau onten tembung apa? Tembung apa?</i></p> <p>Sis: <i>Merupakan.</i></p> <p>Gp 1: <i>Nek dijawakke. Dadi minangka. Lha mangkeh evaluasi keseluruhan niku sawise rampung sesorah.</i></p>	√	√		√		Data percakapan (20) mempunyai fungsi instrumental artinya perintah meminta tolong yaitu <i>Tulung nggih tembung-tembung</i> . ‘Tolong ya kata-kata’. Fungsi interaksional yang artinya bertanya terdapat pada tuturan <i>Mau onten tembung apa? Tembung apa?</i> ‘Tadi ada kata apa? Kata apa?’ .Ragam akrab.
21.	<p>Gp 1 :<i>Terus nomer gangsal... Yo ... Sing sero mas!</i></p>	√		√	√		Data percakapan (21) mempunyai fungsi instrumental artinya perintah yaitu

	<i>Wasana pa wawasan?</i> Sis :Wasana. Gp 1 :Ya ra papa yuk, wis.							terdapat pada tuturan <i>Sing sero mas!</i> ‘Yang keras mas!’ Fungsi interaksional artinya bertanya terdapat pada tuturan <i>Wasana pa wawasan?</i> ‘Wasana apa wawasan?’.Ragam santai.
22.	Gp 1 : <i>Tiga likur? Pokokke nek jame iseh, munggah-munggah lho iki.</i>	√			√	√		Data percakapan (22) mempunyai fungsi regulatory yang artinya mengatur keadaan siswa ramai agar tenang kembali, terdapat pada tuturan <i>Pokokke nek jame iseh, munggah-munggah lho iki.</i> ‘Pokoknya kalau jamnya masih, naik-naik terus lho ini’.Fungsi interaksional yaitu bertanya terdapat pada tuturan <i>Tiga likur?</i> ‘Dua puluh tiga’. Ragam santai karena menggunakan tingkat tutur <i>ngoko</i> , pada tuturan tiga likur terdapat elipsis fungsi kata S .
23.	Gp 1 : <i>Kangge minggu ngajeng kawiwitan nomer 33, 35, lajeng minggah ditambah nomer genep sing dereng.</i> <i>Ngoten nggih?</i> <i>Terus bab-bab sing perlu digatekke ing antarane yaiku tembung saengga taksih kathah dipun ucapaken.</i> <i>Tembung saengga iku kalebet tembung salah kaprah, amargi boten saged dipun padosi tembung Jawa asal kata dhasare,</i>	√		√	√	√		Data percakapan (23) mempunyai fungsi representasional yang artinya mengingatkan bab pelajaran yaitu terdapat pada tuturan <i>Terus bab-bab sing perlu digatekke ing antarane yaiku tembung saengga taksih kathah dipun ucapaken.</i> <i>Tembung saengga iku kalebet tembung salah kaprah, amargi boten saged dipun padosi tembung Jawa asal kata dhasare,</i>

	<p><i>dipun ucapaken.</i> <i>Tembung saengga iku kalebet tembung salah kaprah, amargi boten saged dipun padosi tembunge Jawa asal kata dhasare, tembunge lingga.</i> <i>E, tembung Jawa yaiku satemah, boten saengga.</i> <i>Tulung iku digatekke!</i> <i>Tekan kono ana pitakonan boten?</i></p>							<p><i>tembunge lingga. E, tembung Jawa yaiku satemah, boten saengga.</i> Fungsi instrumental yang artinya perintah agar memperhatikan terdapat pada tuturan <i>Tulung iku digatekke!</i> ‘Tolong itu diperhatikan!’ Fungsi interaksional yang artinya bertanya juga terdapat pada tuturan <i>Tekan kono ana pitakonan boten?</i> ‘Sampai situ ada pertanyaan boten?’. Ragam santai.</p>
24.	<p>Orl :<i>Nggih sampun menika.</i> Gp 1 :<i>O nggih.</i> Orl :<i>Mangkeh bidalipun ibuk jam pinten?</i> Gp 1 :<i>Niki kantun nganu ta?</i> Orl :<i>Nggih namung kantun niku ngesak mawon.</i> Gp :<i>O nggih-nggih.</i> Orl :<i>Bidalipun jam tiga?</i> Gp 1 :<i>Jam tiga kula....</i> Orl :<i>O nggih.</i> Gp 1 :<i>Ning layat e mbak, karo nyumbang.</i> Orl :<i>O dados?</i> Gp 1 :<i>Mengkeh tak sms,</i></p>	√		√	√	√		<p>Data percakapan (24) mempunyai fungsi interaksional yang artinya bertanya terdapat pada tuturan Orl :<i>Mangkeh bidalipun ibuk jam pinten?</i> ‘Nanti pulangnya Ibu Jam berapa?’ Fungsi representasional artinya kabar atau informasi yaitu <i>Mengkeh tak sms, mangkeh kula titipke pak satpam pokokke</i> ‘Nanti tak sms, nanti saya titipkan pak satpam pokoknya’ Fungsi instrumental artinya mengimbau untuk berhati-hati yaitu <i>Nggih ndherekke. Ngati-atি.</i> ‘Ya selamat jalan. Hati-hati’. Ragam santai karena percakapan dilakukan di serambi teras ruang guru</p>

	<p><i>mangkeh kula titipke pak satpam pokokke.</i></p> <p>Orl :<i>O nggih pak satpam mawon.</i></p> <p>Gp 1 :<i>Ngeten nggih?</i></p> <p>Orl :<i>Nggih-nggih.</i></p> <p><i>Matur nuwun nggih buk.</i></p> <p>Gp 1 :<i>Nggih ndherekke.</i></p> <p><i>Ngatos-atos mawon.</i></p> <p><i>Muga cepet rampung mbak!</i></p> <p>Orl :<i>Nggih-nggih.</i></p>						pada saat istirahat.
25.	<p>Gl 1 :<i>Mangkat rindhik-rindhik sik nggih bu?</i></p> <p>Gp 1 :<i>Sekedhap pak, napa mangkeh kula tak nyusul.</i></p>		√		√		<p>Ragam akrab Data percakapan (25) mempunyai fungsi interaksional artinya persetujuan yaitu Mangkat rindhik-rindhik sik nggih bu? ‘Berangkat pelan-pelan dulu ya bu’.</p> <p>Ragam akrab karena menggunakan gabungan tingkat tutur <i>ngoko</i> dan tingkat tutur <i>madya krama</i>.</p>
26.	<p>Gp 1 :<i>Mengko ngasta nggih?</i></p> <p>Gp 2 :<i>Hehhh?</i></p> <p>Gp 1 :<i>Ngasta ta?</i></p> <p>Gp 2 :<i>Iya, ana apa?</i></p> <p>Gp 1 :<i>Niki digawa.</i></p> <p>Gp 2 :<i>Nggo ngapa?</i></p> <p>Gp 1: <i>Sik penting niki jenengan sak mawon, mangkeh</i></p>		√	√	√	√	<p>Data percakapan (26) mempunyai fungsi interaksional artinya bertanya terdapat pada tuturan: <i>Mengko ngasta nggih?</i> ‘Nanti mengajar ya?’ ,<i>Ngasta ta?</i> ‘Mengajar kan?’, <i>Iya, ana apa?</i> ‘Iya, ada apa?’, ‘<i>Nggo ngapa?</i> ‘Buat apa?’, fungsi instrumental artinya meyakinkan yaitu <i>Sik penting niki jenengan sak mawon,</i></p>

	<p><i>pun muni dewe.</i></p> <p>Gp 2 :<i>Iki apa? Mbok tulung aku dikandani.</i></p> <p>Gp 1 :<i>MP 3.</i></p> <p>Gp 2 :<i>Duwekke sapa?</i></p> <p>Gp 1 :<i>Duwekke mbakke kae.</i></p> <p>Gp 2 :<i>Iki ra dipejet-pejet ta?</i></p> <p>Gp 1 :<i>Mengko jenengan sak wae wis muni.</i></p> <p>Gp 2 :<i>Ndak iyo?</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>Ha nek omong-omongan ngene ki kok ora muni?</i></p> <p>Gp 1 :<i>Iki ora papa.</i></p>							<p><i>mangkeh pun muni dewe.</i> ‘Yang penting ini anda saku saja, nanti sudah bunyi sendiri. Sifat meyakinkan dikarenakan Gp 2 kebanyakan bertanya atau sangat ingin tahu apa yang diberikan GP 1.</p> <p>Fungsi personal artinya keraguan yaitu <i>Ndak iyo?</i> ‘Apa iya?’ . Gp 2 ragu kalau mp3 yang bentuknya kecil dapat merekam pembicaraan.</p> <p>Fungsi instrumental artinya memaksa untuk diberitahu yaitu <i>Mbok tulung aku dikandani.</i> ‘Mbok tolong saya dikasih tahu’.</p> <p>Ragam akrab.</p>
27.	<p>Gp 1: <i>Piye Pak wes urung? Rung sida?</i></p> <p>Gl 1: <i>Bar jam 10.00</i></p> <p>Gp 1: <i>Jare nggon Koran ana.</i></p> <p>Gl 1: <i>Wah rung maca aku bu, wah aku mah ming gur sedhih.</i></p> <p>Gp 1: <i>Ha ra ngono kuwi kok, semangat Pak.</i></p>	√			√		√	<p>Data percakapan (27) mempunyai fungsi personal yang menyatakan rasa kecewa dijelaskan dengan kata <i>Wah rung maca aku bu, wah aku mah ming gur sedhih</i> ‘Wah belum baca saya bu, wah saya malah sedih.’ Keadaan sedih menjadikan Gp 1 merasa iba sehingga Gp 1 memberikan semangat.Fungsi interaksional dengan tuturan <i>Piye Pak wes urung?</i> ‘Bagaimana Pak sudah belum?’ .Ragam santai terjadi di luar kelas saat sedang berpapasan.</p>
28.	<p>Gp 1: <i>Ya ampun kuwi kok reget ko ngono. Kok nganti</i></p>	√					√	<p>Data percakapan (28) mempunyai fungsi personal yang menjelaskan seorang guru</p>

	<i>regete ko ngono.</i>							merasakan kaget dikarenakan halaman terlihat sangat kotor, terdapat pada tuturan <i>Ya ampun kuwi kok reget ko ngono. Kok nganti regete ko ngono.</i> ‘Ya ampun itu kok kotor kayak gitu. Kok sampai kotornya kayak gitu’. Ragam santai terjadi waktu berjalan.
29.	Gp 1 : <i>Lha saiki terus padha nggo langganan sarapan.</i> Gp 2 : <i>Aku mau ra sempat.</i> Gp 1 : <i>Aku mau malah sempat sarapan.</i> <i>Nek bar kuwi tak guwak ping pindho.</i> Gp 2 : <i>Lha napa?</i> Gp 1 : <i>Guwak lewat kene langsung.</i> Gp 2 : <i>Hahaha</i>	√			√	√	Data percakapan (29) fungsi personal artinya canda yaitu Gp 1: <i>Guwak lewat kene langsung</i> ‘Buang liwat sini langsung’. Gp 1 menyatakan bahwa tadi pagi sempat sarapan tapi habis itu dibuang. Gp 2 bertanya kenapa kok dibuang dua kali? Ternyata yang dimaksud dibuang adalah dibuang diperut. Fungsi interaksional yaitu bertanya terdapat dalam tuturan <i>Lha napa?</i> ‘Kenapa?’. Ragam santai karena dilakukan saat mereka tidak mengajar.	
30.	Gp 1 : <i>Wes tok gawa ta?</i> Gp 2 : <i>Hok o, yoh-yoh.</i> Gp1 : <i>Mbok sing tenanan le nganu kuwi, oleh le ngendikan kuwi alon-alon.</i>	√			√	√	Data percakapan (30) mempunyai fungsi interaksional yang artinya bertanya terdapat pada tuturan <i>Wes tok gawa ta?</i> ‘Sudah dibawa kan?’ Fungsi regulatory yang artinya menyarankan agar saat berbicara itu perlahan-lahan jangan terlalu cepat, terdapat pada tuturan <i>Mbok sing tenanan</i>	

								<i>le nganu kuwi, oleh le ngendikan kuwi alon-alon. ‘Mbok yang beneran, bicaranya itu perlahan-lahan’.</i> Ragam santai.
31.	Gp 1 : <i>Yuk mbak yuk, yuk mlebu. Yo mbak yo.</i>	√		√				Data percakapan (31) mempunyai fungsi instrumental yang artinya ajakan untuk masuk ke dalam kelas, terdapat pada tuturan <i>Yuk mbak yuk, yuk mlebu. Yo mbak yo.</i> ‘Yuk mbak yuk, yuk masuk. Ayo mbak yo’.
32.	Gp 1 : <i>Ukurane kudune aku X, ning aku tak M-ke, bene ora mepet.</i> <i>Mepet ki kudune M mbak.</i> <i>Tenang, yuk tata sing apik.</i> <i>Yuk mbak Anggi, tata sing apik.</i>	√		√	√			Data percakapan (32) mempunyai fungsi representasional yang artinya menyatakan/ menyampaikan informasi bahwa seharusnya baju yang dipakai Gp 1 berukuran X tapi ukurannya malah M, terdapat pada tuturan <i>Ukurane kudune aku X, ning aku tak M-ke, bene ora mepet.</i> ‘Ukurnya seharusnya aku X, tapi aku tak M-kan’ Fungsi instrumental yang bermaksud perintah untuk tenang dan ajakan untuk menata posisi, terdapat pada tuturan <i>Tenang, yuk tata sing apik.</i> ‘Tenang, ayo disiapkan yang baik’.
33.	Sis : <i>Aaaa...</i> Gp 1 : <i>Napa???? Napa e????</i>	√					√	Data percakapan (33) mempunyai fungsi personal artinya perasaan kaget, terdapat

	tiba?							pada tuturan <i>Napa???? Napa e???? Tiba???</i> ‘Kenapa??? Kenapa??? Jatuh???’ perasaan kaget dikarenakan ada salah satu siswa yang menjerit jadi Gp 1 merasa kaget.Ragam santai.
34.	Gp 1 : <i>Pungkasan.</i> <i>Tang ki jur rene mbak.</i> <i>Dobahke tangane, nah hok o ta juk kesamping.</i> <i>Terus iki saiki gatekke seko kene ki.</i> <i>Nglinguk, ora ngene ki ayo liat bu Yanti!.</i>	√				√		Data percakapan (34) mempunyai fungsi regulatory artinya mengatur gerakan tari, terdapat pada tuturan <i>Tang ki jur rene mbak. Dobahke tangane, nah hok o ta juk ke samping. Terus iki saiki gatekke seko kene ki. Nglinguk, ora ngene ki ayo liat bu Yanti.</i> ‘Tang it uterus kesini mbak. Gerakkan tangannya, nah iya kan terus ke samping. Terus ini sekarang diperhatikan dari sini. Tengok, bukan begini ayo lihat bu Yanti!’ <i>Tang</i> merupakan hitungan dalam menari.Ragam akrab.
35.	Sis : <i>Mutere kiwa napa tengen riyen?</i> Gp : <i>Kiwa</i> <i>Yuk seko kene.</i> <i>Yo bali seko kene, seko mundur, bali mundur yo, mundur, seko iki yo?.</i>	√		√		√		Data percakapan (35) mempunyai fungsi interaksional yang artinya bertanya kepada siswa, terdapat pada tuturan <i>Mutere kiwa napa tengen riyen?</i> ‘Mutarnya kiri apa kanan dulu?’. Fungsi instrumental artinya perintah terdapat pada tuturan <i>Yuk seko kene. Yo bali seko kene, seko mundur, bali mundur yo, mundur, seko iki yo.</i> ‘Yuk dari sini. Yuk diulang dari sini, dari belakang, kembali kebelakang yuk, kebelakang, dari

								ini ya?’Ragam santai
36.	Gp 1 : <i>Kula nuwun.</i> Orl 1 : <i>Nggih.</i> Gp 1 : <i>Nyuwun kertas kuning,</i> <i>warna kuning.</i> Orl 1 : <i>Kuning?</i> <i>O mangga.</i> Gp 1 : <i>Ngge let-let.</i> <i>Tur nuwun nggih.</i>	√		√		√		Data percakapan (36) mempunyai fungsi interaksional artinya ucapan permisi yaitu <i>Kula nuwun</i> . ‘Permisi’. Fungsi instrumental artinya meminta, terdapat pada tuturan <i>Nywun kertas kuning, warna kuning</i> . ‘Minta kertas kuning, warna kuning.’ Fungsi interaksional artinya bertanya untuk memastikan, terdapat pada tuturan <i>Kuning?</i> ‘Kuning?’ Fungsi interaksional yaitu ucapan terima kasih terdapat pada tuturan <i>Tur nuwun nggih</i> ‘Terima kasih ya’. Ragam santai terjadi di fotokopiyan
37.	Gp 1 : <i>Engko bu Tri tindak dene ora?</i> Gp 2 : <i>Ora.</i> Gp 1 : <i>O ya ya, engko tak gawane wae ya bu?</i>	√				√		Data percakapan (37) mempunyai fungsi interaksional yang artinya bertanya, terdapat pada tuturan <i>Engko bu Tri tindak dene ora?</i> ‘Nanti bu Tri berangkat kesini tidak?’. Fungsi interaksional artinya persetujuan, terdapat pada tuturan <i>O yaya, engko tak gawane wae ya bu?</i> ‘O ya ya, nanti tak bawakan saja ya bu?’ Ragam santai.
38.	Gp 1: <i>Mbak Ema ki ya bis 2 wong Ibune bis 2. Jenengan sing nganu bis?</i> Gp 2: <i>Iya.</i> Gp 1: <i>Delok bu aku bu soale</i>	√				√	√	Data percakapan (38) tersebut mempunyai fungsi personal yang artinya perasaan was-was atau kewaspadaan seorang guru. Hal tersebut dikarenakan beberapa muridnya sudah jujur menyatakan

	<p><i>nggonku ana sing pacaran e, ngko nek dadi siji....</i></p> <p>Gp 2: <i>Sapa wae? O dadi?</i></p> <p>Gp 1: <i>Si Riskian Daru ro Putri Okta, Nanditya karo Nur Hidayah.</i></p> <p>Gp 2: <i>Sapa?</i></p> <p>Gp 1: <i>Riskian Daru aja di mor karo Putri Okta, terus Nanditya aja karo Nur Hidayah, nek nggon kerja kelompok ora masalah.</i></p> <p><i>Kuwi bocahé kuwi, wes tak tekoni blaka suta.</i></p>							<p>pacaran. Perasaan was-was terdapat pada tuturan <i>Delok bu aku bu soale nggonku ana sing pacaran e, engko nek dadi siji....</i> <i>Riskian Daru aja di mor karo Putri Okta, terus Nanditya aja karo Nur Hidayah, nek nggon kerja kelompok ora masalah. Kuwi bocahé kuwi, wes tak tekoni blaka suta.</i> ‘Lihat bu saya bu masalahnya tempatku ada yang pacaran, nanti kalau jadi satu.... Riskian Daru jangan dijadikan satu dengan Putri Okta, lalu Nanditya jangan dengan Nur Hidayah, kalau dalam kerja kelompok tidak masalah. Itu anak itu, saya tanya sudah mengaku’. Beberapa murid yang pacaran tidak boleh dalam satu bus, dikarenakan takut melakukan sesuatu. Kewaspadaan seorang guru ditunjukkan dengan memisah murid yang sudah pacaran dengan tidak dalam satu bus. Fungsi interaksional yaitu bertanya terdapat pada tuturan <i>Sapa? ‘Siapa?’</i>. Ragam santai.</p>
39.	<p>Gp 1 :<i>Sikile le mumbul-mumbul kudu bareng.</i></p> <p><i>Iki mau kan urung bareng, ana sing padha karo bu guru Yanti ana sing ora.</i></p>	√				√		<p>Data percakapan (39) mempunyai fungsi regulatory yang artinya mengarahkan terdapat pada tuturan <i>Sikile le mumbul-mumbul kudu bareng. Iki mau kan urung bareng,...</i> ‘Kakinya yang naik-naik harus sama. Ini tadi kan belum sama,....’.</p>

	<p><i>Kudune kuwi padha bu Yanti persis, mergane bu Yanti yo nganggo itungan.</i></p> <p><i>Ha kuwi nganggo irama sikil kuwi arep kok, ngene-ngene ki ning pake irama.</i></p>						Ragam santai
40.	<p>Sis :<i>Ngangge AC bu...</i></p> <p>Gp 1 :<i>Nek AC ki bu Yanti sakjane ora seneng.</i></p> <p>Sis :<i>Betul bu.</i></p> <p>Gp 1 :<i>Kurang sehat, seneng sik langsung ngene ki wong bu Yanti kan jaga kebersihan, Bu Yanti kan ora seneng reged, dadinekan seger ta hawane.</i></p>	√				√	<p>Data percakapan (40) mempunyai fungsi personal artinya ketidaksenangan yaitu Gp 1 :<i>Nek AC ki bu Yanti sakjane ora seneng.</i> ‘Gp 1: Kalau AC itu bu Yanti sebenarnya tidak suka’. Fungsi personal artinya perasaan senang terdapat pada tuturan Gp 1 : <i>Kurang sehat, seneng sik langsung ngene ki wong bu Yanti kan jaga kebersihan, Bu Yanti kan ora seneng reged, dadinekan seger ta hawane.</i> ‘Gp 1: Kurang sehat, suka yang seperti ini’.</p> <p>Ragam santai.</p>
41.	<p>Gp 1 :<i>Nek aku ki... Nek neng hotel-hotel kae cen yo apik.</i></p> <p><i>Ning gon hotel-hotel po neng gon nganu ki cen yo penak, soale lakyo ana sing resik-resik,</i></p>	√				√	<p>Data percakapan (41) mempunyai fungsi personal artinya mengakui kebersihan hotel, terdapat pada tuturan :<i>Nek aku ki... Nek neng hotel-hotel kae cen yo apik....</i> ‘Kalau saya itu... kalau di hotel-hotel itu memang bagus...’</p> <p>Ragam santai</p>

	<i>ana clenning servis.</i>							
42.	Gp 1: <i>Ealah iki ki mlebu jam 07.35.</i> Gp 2: <i>Heh?</i> Gp 1: <i>Mlebune ki jam 07.35?.</i> Gp 2: <i>Hok o pa piye?</i> Gp 1: <i>Saiki ki bareng kok.</i> Gp 2: <i>O tak kira kelas VII.</i> Gp 1: <i>Boten kelas VII pun mlebu.</i>	√					√	Data percakapan (42) mempunyai fungsi personal artinya menyatakan perasaan terkejut dan tidak percaya ditandai dengan <i>Ealah iki ki mlebu jam 07.35</i> ‘Ya ampun ini ni masuk jam 07.35’ dan <i>Hok o pa piye?</i> ‘Iya apa?’ . Percakapan terjadi pada waktu pagi hari jam 07.35 di ruang guru.Ragam santai
43.	Gp 1 : <i>Ayo Ris....</i> <i>Ayo Riska</i> <i>Ayo Ris tangi Ris....</i>	√		√				Data percakapan (43) mempunyai fungsi instrumental artinya memerintah untuk bangun yaitu <i>Ayo Ris tangi Ris...</i> ‘Ayo Ris bangun Ris...’Ragam santai
44.	Sis : <i>Hahaha</i> Gp 1 : <i>Ayo-ayo ra guyon.</i> <i>Ayo mendhak Ris.</i> <i>Mendhak Riska.</i> <i>Aja ngadeg Riska.</i>	√		√				Data percakapan (44) mempunyai fungsi instrumental artinya memerintah yaitu <i>Ayo-ayo ra guyon.</i> ‘Ayo-ayo jangan bercanda’. Ragam santai
45.	Gp 1: <i>Bu telane.</i> <i>Ngga bu eca ketokke.</i> <i>Inggih ketokke telane rada sip.</i> <i>Rada sip ki ora pait, pokoke anger ora pait aku sip.</i> Gp 2: <i>Telane.</i> Gp 1: <i>Mangga telane bu malih, malih hehehe.</i> <i>Malih bu,</i>		√	√				Data percakapan (44) mempunyai fungsi instrumental artinya memerintah. Hal tersebut terdapat pada <i>Mangga telane bu malih, malih hehehe.</i> <i>Malih bu, bu alah mbok malih ta bu</i> artinya ‘silahkan bu lagi, lagi hehehe. Lagi bu, bu ayo lagi’. Pengulangan kata lagi menandakan pemaksaan untuk mengambil lagi.Ragam akrab.

	<i>bu alah mbok malih ta bu.</i>							
46.	Gp 1: <i>Bu Rup tindak ngendi e bu?</i> Gp 2: <i>Sare ning perpustakaan, kae sok sare ning kana.</i> Gp 1: <i>Ealah ijeh jam yahmene kok?</i> Gp 2: <i>Walah teka dhok ngantuk.</i> Gp 3: <i>Bu Mul ta sik sare ki! Bu Mul yah hok o, wong mau mumet kok.</i> Gp 1: <i>Aku ya iyo.</i>	√					√	Data percakapan (46) mempunyai fungsi personal menjelaskan bahwa Gp 1 bertanya kepada Gp 2 dimana keberadaan bu Rup. Gp 1 merasa heran atau terkejut karena baru jam segini yaitu pagi hari kira-kira jam 08.30 sudah tidur. Hal ini ditandai dengan tuturan <i>Ealah ijeh yahmene kok?</i> ‘Ya ampun masih jam segini kok’.Ragam santai
47.	Gp 1 : <i>Aaa... Ana buntute cecak aku wedi.</i> <i>Neng nggok banyu e Wani ora?</i> <i>Nek wani mlebua mbak.</i> <i>Aku le weruh wes arep metu, hiiii</i> Sis : <i>Boten wantun e bu.</i>	√					√	Data percakapan (47) mempunyai fungsi personal artinya ketakutan, terdapat pada tuturan <i>Aaa... Ana buntute cecak aku wedi.</i> ‘Aaa... Ada ekor cicak aku takut’.Ragam santai
48.	Gp 1 : <i>Mas tumbas stopmap sik onten warna kuning.</i> Orl 1 : <i>Nggih mangga bu. Niki.</i> Gp 1 : <i>Setunggal mawon.</i> Orl 1 : <i>Nggihngga bu ngga.</i> Gp 1 : <i>Pun di nganu ketokke ta</i>	√		√	√			Data percakapan (48) mempunyai fungsi representasi artinya menyampaikan maksud keinginan, terdapat pada tuturan <i>Mas tumbas stopmap sik onten warna kuning.</i> ‘Mas beli stopmap yang ada warna kuning’. Fungsi interaksional artinya kesanggupan, terdapat pada

	mas? Orl 1 :Empun, pun kula antrekke.						tuturan <i>Nggih mangga bu. Niki</i> . ‘Iya ini bu’. Ragam santai
49.	Gp 1 :Mamah. Gp 2 :Yo yo, bu ngombe sik. Luwih apik ki wedang putih. Sedina 8 gelas. Gp 1 :Hahah. Nganti kembung. Gp 3 :Ora kaya aku saiki teh wae.	√		√			Data percakapan (49) mempunyai fungsi instrumental artinya menyuruh untuk minum yaitu Yo yo, bu ngombe sik. ‘Yo yo, bu minum dulu’. Ragam santai
50.	Gp 1 :Nek jenengan hubungi carane piye? Gp 2 :O mengko tak hubungane pa piye? Gp 1 :Mengko kon ning nggonaku wonge. Gp 1 :Isane yowes seka sekolah ngono. Gp 2 :Hayo mengko tak pesen sipek.		√	√	√	√	Data percakapan (50) mempunyai fungsi interaksional artinya bertanya, terdapat pada tuturan <i>Nek jenengan hubungi carane piye?</i> ‘Kalau kamu hubungi caranya bagaimana?’. Fungsi regulatory artinya persetujuan yaitu <i>O mengko tak hubungane pa piye?</i> ‘O nanti saya hubungi apa gimana?’ Fungsi instrumental artinya menyuruh yaitu Gp 1 : <i>Mengko kon ning nggonaku wonge</i> . ‘Nanti disuruh ketempatku orangnya’Ragam akrab
51.	Gp 1: Kok tumben ra asin blas. Gp 2: Ha? Gp 1: Ra asin. Gp 2: Ra asin piye? Wes kaya ngene kok. Gp 3: Nek nggo sega hok o bu	√		√		√	Data percakapan (51) fungsi personal artinya kritikan yaitu Gp 1: <i>Kok tumben ra asin blas</i> . ‘Kok tumben tidak asin sama sekali’ Kritikan dikuatkan pernyataannya oleh Gp 3: <i>Nek nggo sega hok o bu ra asin</i> . ‘Kalau pakai nasi iya bu tidak asin’.

	<p><i>ra asin.</i> Gp 2: <i>Kuahe asin ki.</i> Gp 1: <i>Ming aku yo berarti yo.</i> <i>Aku gek maem, aku aja diganggu lho.</i></p>							Fungsi personal artinya menyadari yaitu Gp 3: <i>Nek nggo sega hok o bu ra asin.</i> ‘Kalau pake nasi iya kok bu tidak asin’ Fungsi instrumental artinya memerintah jangan mengganggu yaitu Gp 1: <i>Aku gek maem, aku aja diganggu lho.</i> ‘Saya lagi makan, saya jangan diganggu lho’. Ragam santai Berada pada jam istirahat di kantin sekolah.
52.	<p>Gp 1: <i>Ya Allah ngelih.</i> Gp 2: <i>Iseh bukak ta?</i> Gp 1: <i>Iseh.</i> <i>Bu mi terus.</i> <i>Wingi bar mi, saiki mi meneh.</i> Gp 2: <i>Ya karang anane ming gur mi kok bu.</i> <i>Ra papa nggo ganjel weteng ngelih.</i></p>	√			√	√		Data percakapan (52) mempunyai fungsi personal artinya mengeluh terdapat pada tuturan Gp 1: <i>Ya Allah ngelih. Bu mi terus.</i> ‘Ya Allah lapar. Bu mi terus’. Fungsi interaksional artinya bertanya terdapat pada tuturan <i>Iseh bukak ta?</i> ‘Masih buka kan?’. Ragam santai
53.	<p>Gp 1: <i>Yo lek digarap!</i> <i>Ndang digarap!</i> <i>Wes ta?</i></p>	√		√	√			Data percakapan (53) mempunyaifungsi instrumental artinya memerintah terdapat pada tuturanGp 1: <i>Yo lek digarap! Ndang digarap!</i> ‘Ayo cepat dikerjakan! Cepat kerjakan!’ Fungsi interaksionalartinya bertanya terdapat pada tuturan <i>Wes ta?</i> ‘Sudah kan?’ . Ragam santai terdapatnya alegro

							kata wes dari kata <i>uwes</i> ‘sudah’, kata <i>yo</i> dari kata <i>ayo</i> ‘Ayo’.
54.	Orl: <i>Menika.</i> Gp 1: <i>Nggih.</i> <i>Ten kampus arepan?</i> Orl: <i>Ajeng ten Balai Bahasa.</i> Gp 1: <i>O, acara?</i> Orl: <i>Mendhet potokopyian, kula lak dinten Senin dhateng Balai Bahasa.</i>	√		√	√		Data percakapan (54) mempunyai fungsi interaksional artinya bertanya tujuan, terdapat pada tuturan <i>Ten kampus arepan?</i> ‘Mau ke kampus?’. Fungsi representasional artinya menyatakan terdapat pada tuturan <i>Mendhet potokopyian, kula lak dinten Senin dhateng Balai Bahasa</i> ‘Mengambil fotokopi, saya hari Senin ke Balai Pustaka’. Ragam santai
55.	Gp 1: <i>Saiki tulisen titik lebur!</i> <i>Tulis kuwi tulis! PR tulis!</i>	√		√			Data percakapan (55) mempunyai fungsi instrumental artinya memerintah yaitu Gp 1: <i>Saiki tulisen titik lebur. Tulis kuwi tulis! PR tulis!</i> ‘Sekarang tulis titik lebur! Tulis itu tulis! PR ditulis!’Ragam santai
56.	Gp 1 : <i>Uwong neng ringrod arep goleki SMP 5 Depok.</i> <i>Wes ngulon terus, wes jan ra ketemu. Jur wes takon uwong kon ngulon neh. Maka metu ringrod ha le ngulon piye, aku lak ra isa.</i> Gp 2: <i>Le balik piye?</i> Gp 1: <i>Jur aku metu jalur seka</i>	√		√	√		Data percakapan (56) mempunyai fungsi representasional yang artinya menyatakan karena menggambarkan informasi sesuai dengan faktanya terdapat pada tuturan <i>Uwong neng ringrod arep goleki SMP 5 Depok. Wes ngulon terus, wes jan ra ketemu. Jur wes takon uwong kon ngulon neh. Maka metu ringrod ha le ngulon piye, aku lak ra isa</i> ‘Orang di jalan ringrod mau mencari SMP 5 Depok.

	<p><i>kulon kuwi mau, ha aku metu kiwa nenga. Padahal nek dha melawan arus kae rak dha tu tengen ta bu nek ning ringrod, aku tu kiwa. O jur dha dunek-unekke uwong.</i></p> <p>Gp 2: Hahaha...</p>						Sudah ke barat terus, sudah tidak ketemu. Sudah tanya orang disuruh ke barat lagi. Ternyata lewat ringrod, kebaratnya bagaimana, saya kan tidak bisa'. Dalam tuturan Gp 1 tersebut berupa petunjuk informasi yang disampaikan petutur kepada mitra tuturnya. Fungsi interaksional bertanya terdapat pada tuturan <i>Le balik piye? 'Kembalinya bagaimana?'</i> . Penanda ragam santai dengan terdapatnya bentuk alegro kata. Tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur <i>ngoko</i> .
57.	<p>Gp 1: <i>Aku sesuk pengumuman e, muga-muga....</i> Gp 2: <i>O hok o ya, semoga sukses.</i> Gp 1: <i>Amin.</i></p>	√			√	√	Data percakapan (57) mempunyai fungsi personal yaitu harapan terdapat pada tuturan <i>Aku sesuk pengumuman e, muga-muga....</i> ‘Saya besuk pengumuman e, semoga...’. Fungsi interaksional artinya mendoakan semoga sukses terdapat pada tuturan <i>O hok o ya, semoga sukses</i> ‘O iya ya, semoga sukses’. Ragam santai
58.	<p>Gp 1: <i>Aku ra nganggo banyu kulkas sirahku nyut-nyut e mbak.</i> Gp 2: <i>Ha wong mbak ra ngedhep kulkas kok mau.</i> Gp 1: <i>O yowes.</i></p>	√		√			Data percakapan (58) mempunyai fungsi representasional artinya menyampaikan maksud sesuai dengan kenyataan terdapat pada tuturan Gp 1: <i>Aku ra nganggo banyu kulkas sirahku nyut-nyut e mbak.</i> Gp 2: <i>Ha wong si mbak rakyat ra</i>

	Gp 2: <i>Ha wong si mbak rakyor ra ngedhep kulkas, rasah nganggo es, ngono ta kuwi lehku tuku.</i> Gp 1: <i>Oooo</i>						<i>ngedhep kulkas, rasah nganggo es, ngono ta kuwi lehku tuku.</i> Ragam santai
59.	Gp 1: <i>Warnane apa ki? Warnane apa?</i> Gp 2: <i>Kesukaanku.</i> Gp 3: <i>Iki ya apik. Kae warna sema.... Apa kae godhong semanggi, apik kuwi.</i> Gp 1: <i>Kuwi nggo kudhung biru kena.</i> Gp 3: <i>Iki nek dinggo awake dewe cupet ora?</i>	√		√	√		Data percakapan (59) mempunyai fungsi reprentasional yang artinya menunjukkan ditandai dengan tuturan Gp 3 yaitu <i>Iki ya apik. Kae warna sema.... Apa kae godhong semanggi, apik kuwi.</i> ‘Ini juga bagus. Itu warna sema... Apa itu daun semanggi, bagus itu’. Pada tuturan tersebut mempunyai fungsi reprentasional karena menyampaikan informasi warna kerudung diibaratkan dengan warna daun semanggi. Kata menunjukkan sesuatu diawali dengan kata <i>iki</i> ‘ini’. Fungsi interaksional artinya bertanya terdapat pada tuturan <i>Warnane apa ki? Warnane apa?</i> ‘Warnanya apa ini? Warnanya apa?’. Ragam santai
60.	Gp 1: <i>Lha aku mau ta bu pas kuwi mau, kesusu ta bu.</i> Gp 2: <i>Eh...</i> Gp 1: <i>Aku ki ra ngerti nek bunderan kae ki kudu</i>	√		√			Data percakapan (60) mempunyai fungsi representasional artinya mengakui terdapat pada tuturan <i>Aku nek kelungan ki ya Allah guyu lho. Saking gilane aku mandheg kamithotholen ning tengah-</i>

	<p><i>ngene lha bu.</i></p> <p>Gp 2: <i>Bunderan ngendi?</i></p> <p>Gp 1: <i>Bunderan Panti Rapih.</i> <i>Aku ki seka kidul ta,</i> <i>kudune rak rene, wah</i> <i>mbok bis ki tet-tet-tet.</i></p> <p>Gp 2: <i>Hahaha...</i></p> <p>Gp 1: <i>Aku nek kelingan ki ya</i> <i>Allah guyu lho. Saking</i> <i>gilane aku mandheg</i> <i>kamithotholen ning</i> <i>tengah-tengah lho. Ora</i> <i>ngerti dalan.</i></p> <p>Gp 2: <i>Hahaha, wo...</i></p> <p>Gp 1: <i>Ha watake sopir bis kota</i> <i>le ngunek-ngunekke.</i></p> <p>Gp 2: <i>Oalah.</i></p> <p>Gp 1: <i>Ha ora ngerti aku ki</i> <i>karang adate aku kit u</i> <i>Maerokaca. Kok ya tu</i> <i>kana ngono lho.</i></p>							<i>tengah lho. Ora ngerti dalan</i> ‘Saya kalau teringat itu ya Allah tertawa lho. Semakin takutnya saya berhenti gemetaran di tengah-tengah lho. Tidak tahu jalan’. Fungsi representasional yaitu Gp 1 mengakui tidak tahu jalan di bundaran Panti Rapih. Fungsi interaksional berarti bertanya terdapat pada tuturan <i>Bunderan ngendi?</i> ‘Bundaran mana’. Ragam santai
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan Tabel:

Tanda (✓) menunjukkan adanya jenis dan fungsi ragam bahasa

dt : Data

GL : Guru laki-laki

GL1 : Guru laki-laki pertama

GL2 : Guru laki-laki kedua

GP : Guru perempuan

GP1 : Guru perempuan pertama

GP2 : Guru perempuan kedua

GP3 : Guru perempuan ketiga

Orl : Orang asing (bukan guru)

Sis : Siswa

RS : Ragam Santai

RA : Ragam Akrab

Ins : Fungsi Instrumental

Reg : Fungsi Regulatory

Rep : Fungsi Representasional

Int : Fungsi Interaksional

Per : Fungsi Personal

Keterangan Tabel:

dt	: Data	Int	: Fungsi Interaksional
GL	: Guru laki-laki	Per	: Fungsi Personal
GL1	: Guru laki-laki pertama		
GP	: Guru perempuan		
GP1	: Guru perempuan pertama		
GP2	: Guru perempuan kedua		
GP3	: Guru perempuan ketiga		
Orl	: Orang asing (bukan guru)		
Sis	: Siswa		
RS	: Ragam Santai		
RA	: Ragam Akrab		
Ins	: Fungsi Instrumental		
Reg	: Fungsi Regulatory		
Rep	: Fungsi Representasional		